

**EFEKTIVITAS PENERAPAN POLA ASUH OTORITATIF
DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI
(Studi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Ingin Jaya
Aceh Besar)**



**SYAUQAS RAHMATILLAH
NIM. 191003026**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**EFEKTIVITAS PENERAPAN POLA ASUH OTORITATIF
DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI
(Studi Di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Ingin Jaya
Aceh Besar)**

**SYAUQAS RAHMATILLAH
NIM. 191003026
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam Ujian Tesis.

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sri Suyanta, M.Ag.


Dr. M. Duskri, M.Kes.

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS PENERAPAN POLA ASUH OTORITATIF
DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI
(Studi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Ingin Jaya
Aceh Besar)**

**SYAUQAS RAHMATILLAH
NIM. 191003026
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Pada Hari/Tanggal: 21 Agustus 2023 M
4 Shafar 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,


Dr. Salami, MA

Penguji,



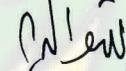
Dr. Saifulah Maysa, MA

Penguji,



Dr. M. Duskri, M.Kes

Sekretaris,



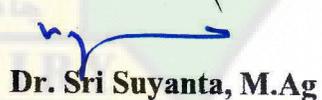
Salma Hayati, M.Ed.

Penguji,



Dr. T. Zulkhairi, MA

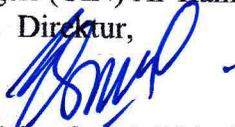
Penguji,



Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Banda Aceh, 24 Agustus 2023
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,



(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D)

NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syauqas Rahmatillah
Tempat Tanggal Lahir : Teupin Raya, 10 Agustus 1993
NIM : 191003026
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **tesis** ini merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan dalam **tesis** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 2 Agustus 2023
Yang Menyatakan,



Syauqas
Syauqas Rahmatillah
NIM. 191003026

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pedoman penulis, yaitu dengan mengikuti format transliterasi sesuai yang digunakan dan berlaku di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi tahun 2020. Transliterasi dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan H
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	đ	De (dengan titik di

			bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma Terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	EM
ن	Nun	N	EN
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

Waḍ'	وضع
'Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Ḥiyal	حيل
Ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī dan ū. Contoh:

Ūla	أولى
Ṣūrah	صورة

Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

Contoh:

Fa‘alu	فعلوا
Ulā’ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ء) yang diawali dengan baris fatah (´) ditulis dengan lambang à.

Ḥatta	حتى
Maḍa	مضى
Kubra	كبرى
Muṣṭafa	مصطفى

7. Penulisan alif *manqūṣah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
Al-Miṣṭī	المصري

8. Penulisan *ṭā* (*tā marbūṭah*)

Bentuk penulisan *ṭā* (*tā marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *ṭā* (*tā marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *ṭā* (*hā'*). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila *ṭā* (*tā marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mawsūf*), dilambangkan *ṭā* (*hā'*). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila *ṭā* (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “*ṭā*”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan *ḥamzah* (Hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.
Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	إبن جبیر
Al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqṭanat’hā	كتب إقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوّه
‘Aduww	عدوّ
Syawwal	شوّال
Jaw	جوّ
Al-Miṣriyyah	المصر
Ayyām	أيا
Quṣayy	قصي
Al-Kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan (ال) dilambangkan dengan “al-“ baik pada لا *syamsyiyah* maupun ال *qamariyyah*. Contoh:

Al-Kitāb al-Thānī	الكتاب الثاني
-------------------	---------------

Al-Ittihād	الإتحاد
Al-Aṣl	الأصل
Al-Āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	أبو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
Bi al-Tamām wa al-Kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layṣ al-Samarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ل berjumpa dengan huruf di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “*li*”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan ه (*hā*) dengan huruf dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh :

Ad'ham	أدهم
Akramat hā	أكرمها

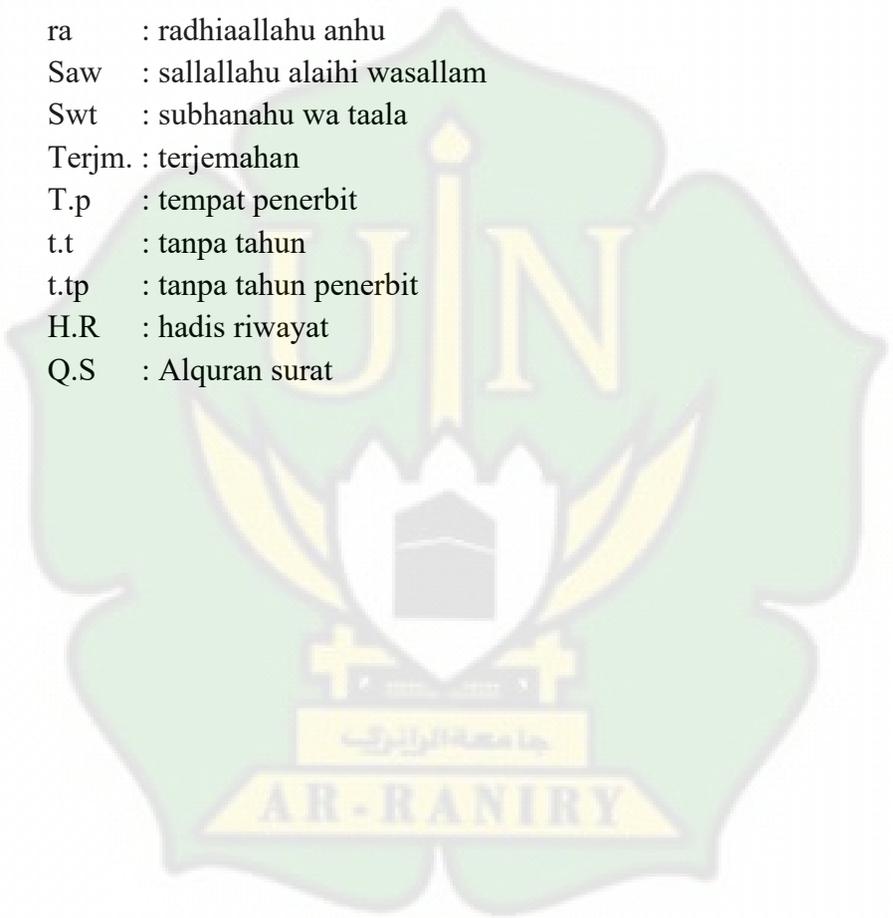
14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

Singkatan

Berikutnya, berkaitan dengan singkatan dalam karya ini akan diuraikan sebagai berikut:

Cet : cetakan
Dst : dan seterusnya
dkk : dan kawan-kawan
H : hijriah
hlm. : halaman
M : masehi
ra : radhiaallahu anhu
Saw : sallallahu alaihi wasallam
Swt : subhanahu wa taala
Terjm. : terjemahan
T.p : tempat penerbit
t.t : tanpa tahun
t.tp : tanpa tahun penerbit
H.R : hadis riwayat
Q.S : Alquran surat



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا محمد و على اله وصحبه أجمعين. أشهد أن لا اله إلا الله وأشهد
أن محمد عبده و رسوله لا نبي بعده.

Segala puji hanya bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada hamba-hambanya, baik rahmat yang bisa dilihat maupun yang hanya bisa dirasakan sehingga manusia dapat mencapai puncak kejayaan dengan ilmu yang Allah ilhamkan kepada kita semua. Salawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, tesis ini dengan judul **“Efektivitas Penerapan Pola Asuh Otoritatif Dalam Pembinaan Karakter Santri (Studi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Ingin Jaya, Aceh Besar)”** dapat terselesaikan. Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selanjutnya penulis sungguh sangat sadar bahwa tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, studi dan tesis ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah bersusah payah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, semoga Allah selalu memberikan rahmat kepada mereka.

2. Istri dan anak tercinta yang selalu memberikan dukungan penuh dalam penulisan Tesis ini dari awal hingga selesainya tesis ini.
3. Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag. selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. M. Duskri, M.Kes. selaku pembimbing II yang selalu memberikan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian tesis ini.
4. Ibu Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memfasilitasi peneliti baik bidang akademik maupun bidang administratif selama proses penelitian berlangsung.
5. Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U beserta jajarannya yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

Jazakumullahu khair al-Jaza', semoga karunia Allah melimpah kepada kita semua, *ámin*. Sebuah harapan semoga tesis yang sederhana ini dapat memberikan perkembangan bagi khazanah keilmuan, bangsa, agama, dan negara, serta bermanfaat bagi semua kalangan, *ámin*.

Banda Aceh, 16 Agustus 2023
Penulis,

Syauqas Rahmatillah

ABSTRAK

Judul Tesis : Efektivitas Penerapan Pola Asuh Otoritatif Dalam Pembinaan Karakter Santri (Studi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Ingin Jaya Aceh Besar)
Nama/NIM : Syauqas Rahmatillah/191003026
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. M. Duskri, M.Kes.
Kata Kunci : Pola Asuh Otoritatif, Pembinaan Karakter

Pola asuh merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembinaan karakter anak. Akibat salah memilih pola asuh, maka hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi pada anak. Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Saat ini sudah menerapkan pola asuh Otoritatif dalam pendidikan dan pengasuhannya. Di Pesantren ini, sempat terjadi kasus perundungan. Kasus tersebut berkaitan dengan salah satu karakter yaitu cinta damai. Sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengetahui langkah-langkah Pesantren dalam menghadapi dan menghilangkan kasus ini melalui penerapan pola asuh otoritatif dan bagaimana efektivitasnya terhadap karakter-karakter yang lain. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pola asuh Otoritatif pada santri dan untuk mengetahui efek dari pola asuh ini dalam pembinaan karakter santri. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tempat penelitiannya adalah di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Sumber data yang diperoleh adalah dari Unsur-unsur terkait, yaitu pimpinan Pesantren, pengasuh, staf pengasuhan dan beberapa santri kelas XI. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah penerapan pola asuh Otoritatif yang diterapkan Pesantren adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan oleh guru, 2) Memberikan kebebasan berpendapat kepada santri, 3) Menetapkan aturan dan memberikan arahan untuk menertibkan santri, 4) Membuat jadwal kegiatan Santri, 5) Memberi ruang pada santri untuk mandiri, 6) Responsif terhadap sikap dan perilaku santri, 7) Memperat Hubungan Antara Guru dan Santri.. Dalam penerapan pola asuh Otoritatif, peneliti melihat ada dampak terhadap karakter santri. Diantara karakter santri yang terbentuk dari pola asuh ini adalah karakter religius, Cinta damai, peduli sosial, disiplin dan

kreatif. Manfaat dari penelitian ini adalah supaya menjadi bahan pembelajaran bagi pendidik khususnya pendidik di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengasuh dan mendidik santri.



ABSTRACT

Thesis Title : The Effectiveness of Applying Authoritative Parenting in Santri Character Development (Study at the Modern Islamic Boarding School Al-Falah Abu Lam U Wants to Jaya Aceh Besar)

Name/NIM : Syauqas Rahmatillah/191003026

Advisor I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag.

Advisor II : Dr.M. Duskri, M.Kes.

Keywords : Authoritative Parenting, Character Building

Parenting is very important in the process of building a child's character. As a result of choosing the wrong parenting style, unwanted things will happen to the child. Al-Falah Abu Lam U Modern Islamic Boarding School is currently implementing authoritative parenting in education and parenting. At this Islamic boarding school, there was a case of bullying. The case is related to one of the characters, namely peace-loving. So that it attracts the attention of researcher to find out the steps of Islamic boarding schools in dealing with and eliminating this case through the application of authoritative parenting and how effective it is on other characters. The aim of this research is to describe how authoritative parenting is applied to students and to find out the effect of this parenting style in fostering the character of students. The method used by researchers in this research is descriptive qualitative. The place of research is at Al-Falah Abu Lam U Modern Islamic Boarding School. The sources of data obtained are from related elements, namely the leaders of the Islamic Boarding School, chief of Guidance and Counseling staff, Guidance and Counseling staff and several class XI students. Data collection methods used are observation, interviews and documentation. The research results obtained are the application of authoritative parenting applied by Islamic boarding schools are as follows: 1) Planning by the teacher, 2) Giving freedom of opinion to students, 3) Establishing rules and giving directions to discipline students, 4) Making a schedule for Santri activities, 5) Providing space for students to be independent, 6) Responsive to the attitudes and behavior of students, 7) Strengthening the relationship between teachers and students. In applying authoritative parenting, researcher see that there is an impact on the character of students.

Among the characters of the students formed from this parenting style are religious, peace-loving, social care, discipline and creative characters. The benefit of this research is that it becomes learning material for educators, especially educators at the Al-Falah Abu Lam U Modern Islamic Boarding School and becomes material for consideration in nurturing and educating students.



ملخص

عنوان الرسالة	: تطبيق رعاية Otoritatif وتأثيره في بناء شخصية طلاب معهد الفلاح أبو لمؤ للتربية الإسلامية الحديثة ، إيفين جايا، أئجه الكبرى
الاسم/الرقم	: شوقس رحمة الله / ١٩١٠٠٣٠٢٦
المشرف الأول	: الدكتور سري سوياتنا الماجستير
المشرف الثاني	: الدكتور مَّجد دوسكري الماجستير
الكلمات الدالة	: نمط الرعاية Otoritatif ، بناء الأخلاق

نمط الرعاية شيء مهم في تكوين شخصية الطفل. نتيجة الاختبار نمط الرعاية المخطيء، ستحدث أشياء غير مرغوب فيها للطفل. طبق معهد الفلاح أبو لمؤ للتربية الإسلامية الحديثة حاليًا على تطبيق نمط الرعاية Otoritatif في التربية والرعاية. في هذا المعهد ، كانت هناك حالة تنمر. تتعلق القضية بإحدى الشخصيات، وهي محبة للسلام. بحيث يجذب انتباه الباحث لمعرفة خطوات المعهد في التعامل مع هذه الحالة والقضاء عليها من خلال تطبيق نمط الرعاية Otoritatif ومدى فعاليتها على الشخصيات الأخرى. والهدف من هذا البحث هو وصف كيفية تطبيق نمط الرعاية Otoritatif للطلاب ومعرفة تأثير هذا نمط الرعاية في تكوين أخلاق الطلاب. الطريقة التي استخدمها الباحث في هذا البحث وصفية نوعية. مكان البحث في معهد الفلاح أبو لمؤ للتربية الإسلامية الحديثة، ومصادر البيانات التي تم الحصول عليها هي من العناصر ذات الصلة، وهو رئيس المعهد، و رئيس رعاية الطلبة وأعضاءه وبعض طلاب الصف الحادي عشر. طرق جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلات والتوثيق. نتائج البحث التي تم الحصول عليها هي تطبيق تنفيذ نمط الرعاية Otoritatif بمعهد الفلاح أبو لمؤ للتربية الإسلامية الحديثة كما يلي: (١) التخطيط من قبل المعلم، (٢) إعطاء حرية الرأي للطلاب، (٣) وضع القواعد وإعطاء التوجيهات لتأديب الطلاب، (٤) القيام بعمل الجدول الزمني لأنشطة الطلاب، (٥) إعطاء مساحة للطلاب ليكونوا مستقلين، (٦) مستجيبين لمواقف وسلوك الطلاب، (٧) تقوية العلاقة بين المعلمين والطلاب. في تطبيق نمط الرعاية Otoritatif، يرى الباحث أن هناك تأثيرًا على شخصية الطلاب. من بين شخصيات الطلاب التي تشكلت من أسلوب التربية هذا شخصيات دينية ومحبة للسلام ورعاية اجتماعية وانضباط وشخصيات إبداعية. يمكن رؤية هذه الشخصيات من الحياة اليومية لطلاب المعهد. تكمن فائدة هذا البحث في أنه يصبح مادة التربية والتعلين للمعلمين، وخاصة للمعلمين في معهد الفلاح أبو لمؤ للتربية الإسلامية الحديثة، ويصبح مادة يجب مراعاتها في رعاية وتعليم الطلاب.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.3.1	Uraian Tentang Subjek Penelitian.....	59
Tabel 3.4.1	Uraian Tentang Teknik Pengumpulan Data.....	61
Tabel 3.4.2	Uraian Tentang Teknik Pengumpulan Data ...	62
Tabel 4.1.3	Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U	70



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : SK Pembimbing Tesis
- Lampiran II : Surat pengantar penelitian
- Lampiran III : Surat izin telah melakukan penelitian
- Lampiran IV : Instrumen wawancara



DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR ISI	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Kajian Pustaka	7
1.6. Kerangka Teori	9
1.7. Sistematika Pembahasan	10

BAB II : POLA ASUH OTORITATIF DAN PEMBINAAN KARAKTER

2.1. Pola Asuh	12
2.1.1. Pengertian dan Bentuk Pola Asuh	12
2.1.1.1. Pola Asuh Otoriter	13
2.1.1.2. Pola Asuh Permisif	16
2.1.1.3. Pola Asuh Otoritatif.....	19
2.1.2. Metode dalam Pendidikan dan Pengasuhan Anak	25
2.2. Pengertian Efektivitas.....	33
2.3. Pengertian Santri.....	34
2.4. Pembinaan Karakter	35
2.4.1. Pengertian Karakter.....	35
2.4.2. Dasar-Dasar dalam Pembinaan Karakter.....	39
2.4.3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	42

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian.....	58
3.2. Lokasi Penelitian.....	58

3.3. Subjek Penelitian.....	59
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.4.1. Observasi.....	60
3.4.2. Wawancara.....	61
3.4.3. Dokumentasi.....	63
3.5. Teknik Analisis Data.....	63

BAB IV : EFEKTIVITAS PENERAPAN POLA ASUH OTORITATIF DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI

4.1. Profil Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.....	65
4.1.1. Sejarah Singkat Bedirinya Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.....	69
4.1.2. Visi dan Misi Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.....	70
4.1.3. Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.....	78
4.2. Hasil Penelitian.....	71
4.2.1. Penerapan Pola Asuh Otoritatif Di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U	71
a. Perencanaan Oleh Guru	72
b. Pesantren Memberikan Kebebasan Berpendapat... ..	72
c. Aturan dan Arahan Untuk Menertibkan Santri.....	74
d. Pengaturan Jadwal Santri.....	77
e. Memberi ruang Pada Santri Untuk Mandiri.....	82
f. Responsif Terhadap Sikap dan Perilaku Santri.....	83
g. Mempererat Hubungan Antara Guru dan Santri....	83
4.2.2. Karakter Santri Di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.....	86

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan	101
5.2. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	104
-----------------------------	------------

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah pendekatan terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada masyarakat pendidikan, yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja di seluruh dimensi kehidupan sosial yang bertujuan memfasilitasi pengembangan karakter yang paling efektif.¹

Dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan, semua komponen harus dilibatkan, termasuk unsur-unsur pendidikan itu sendiri, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, administrasi sekolah, pelaksanaan kegiatan kurikuler, pemberdayaan infrastruktur, pembiayaan, dan etos kerja siswa. semua anggota dalam satuan pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai perilaku anggota satuan pendidikan yang dalam proses penyelenggaraan pendidikan harus menunjukkan ciri-ciri karakter yang khas.²

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan menumbuhkan pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.³ Penanaman karakter merupakan tujuan utama dari sistem pendidikan Nasional, yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar

¹ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), hal. 9.

² Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama...*, hal.9.

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 20.

menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁴

Menanggapi hal tersebut, salah satu strategi yang ditempuh adalah melalui pendidikan. Menurut Dewantara, “Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berilmu, dan pandai. Pendidikan juga berorientasi pada pembinaan individu yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, dan berakhlak mulia.⁵ Oleh karena itu, lembaga pendidikan memegang peranan penting, peran dalam pengembangan karakter secara sistematis dan integratif dalam hubungannya dengan berbagai komponen lainnya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan karakter pada diri siswa adalah melalui penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter lebih dari sekadar mengajarkan yang benar dan yang salah; ini melibatkan penanaman kebiasaan positif, membuatnya dapat dipahami, dirasakan, dan dipraktikkan.⁶ Pendidikan karakter digunakan sebagai jalur untuk menghidupkan kembali kesadaran moral manusia. Untuk mencapai hal tersebut, kerjasama antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, media massa, dan pemerintah sangat diperlukan dalam pembinaan karakter. Tanpa kerjasama yang efektif, upaya pendidikan karakter tidak akan membuahkan hasil yang optimal.⁷

Di era digital ini, orang tua menghadapi tantangan yang signifikan dalam membesarkan anak-anak mereka. Kemajuan

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hal. 40.

⁵ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hal. 9.

⁶ Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hal. 15.

⁷ Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 01, No.02, Juli-Desember, 2016, hal. 238.

teknologi tidak hanya dikonsumsi oleh remaja dan orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak. Kecanggihan teknologi memberikan dampak positif dan negatif, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Laju evolusi masyarakat yang cepat menuntut orang tua tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga karakter yang kuat untuk membentuk nilai-nilai anak-anak mereka. Pendidikan karakter adalah suatu bentuk pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran moral yang hasilnya tampak dalam tindakan nyata seseorang, antara lain menunjukkan perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghargai orang lain, kerja keras, dan lain-lain.⁸

Gaya pengasuhan memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Padahal, pendekatan pola asuh tersebut dapat menentukan apakah pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung positif atau tidak. Apakah seorang anak tumbuh menjadi manja, kasar, mandiri, egois, cerdas, atau berempati bergantung pada cara orang tua menerapkan gaya pengasuhan mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola asuh adalah suatu sistem terstruktur dalam pengasuhan, pengasuhan, mendidik, dan membimbing anak usia dini. Menurut Ni Luh Ika Windayani dan Komang Teguh Hendra Putra, mengutip pendapat *Maccoby*, pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya yang meliputi ekspresi, perilaku, sikap, minat, bakat, dan harapan orang tua dalam mengasuh, membesarkan, dan memenuhi kebutuhan dari anak-anak mereka. Dengan demikian, pada hakekatnya pola asuh dapat dipahami sebagai cara yang dilakukan oleh orang tua untuk membesarkan dan mendidik keturunannya. Setiap orang tua menggunakan pendekatan yang berbeda dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Keanekaragaman ini bermula dari perbedaan

⁸ Ni Luh Ika Windayani, Komang Teguh Hendra Putra, *Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak*, (Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.2, No.2, 2021), hal. 174-175.

pemikiran, kondisi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, atau bahkan dapat dipengaruhi oleh budaya atau tradisi.

Menurut Ni Luh Ika Windayani dan Komang Teguh Hendra Putra, dikutip dari perspektif Ebi CH, pola asuh orang tua dikategorikan menjadi tiga jenis: otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoriter mengharuskan orang tua secara sepihak membuat aturan yang harus diikuti oleh anak-anaknya, terlepas dari apakah anak menyukainya atau tidak. Sebaliknya, gaya pengasuhan permisif menahan diri dari memaksakan aturan mutlak pada anak; orang tua yang menggunakan pendekatan ini mungkin tidak menyibukkan diri dengan apa yang dialami anak-anak mereka. Masing-masing gaya pengasuhan tersebut berdampak pada perkembangan anak.

Pola asuh otoritatif dianggap paling efektif untuk perkembangan karakter pada anak. Gaya ini dicirikan oleh orang tua yang mengadopsi sikap demokratis, menghormati dan memahami kelebihan dan kekurangan anak-anak mereka, mengarahkan anak-anak menjadi individu yang dewasa dan mudah beradaptasi. Pendekatan ini mendorong pertumbuhan dan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan baik. Melalui pola asuh yang berwibawa, kepribadian anak dibentuk untuk menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban bangsa Indonesia. Cara ini dianggap paling ideal di antara berbagai pola asuh. Orang tua menawarkan bimbingan dan arahan ketika tindakan anak dapat merugikan mereka. Ini memupuk kebebasan anak untuk berkreasi dan bereksplorasi dalam dunia mereka, mendorong perkembangan yang lebih baik. Orang tua seperti ini cenderung hangat, terbuka, menghargai pendapat anaknya, memberikan dukungan yang optimal, dan menggunakan konsultasi sebagai sarana pengambilan keputusan. Pola asuh otoritatif memungkinkan anak memiliki

kebebasan untuk bertindak, namun di bawah pengawasan orang tuanya.⁹

Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U merupakan sebuah pesantren yang menerapkan sistem Modern. Saat ini, di pesantren ini sudah menerapkan pola asuh Otoritatif dalam pendidikan dan pengasuhannya. Diantaranya dengan memberikan kebebasan kepada santri dalam berpendapat dan berkegiatan. Namun tetap dalam pengawasan dan pengawalan guru. Artinya pesantren ingin menjadikan santri lebih merdeka. Pada beberapa waktu yang lalu, di pesantren ini sempat terjadi kasus *Bullying* atau perundungan yang mengakibatkan ada santri yang pindah dari pesantren karena tidak kuat menerima perundungan tersebut.¹⁰ *Bullying* atau perundungan merupakan suatu kondisi di mana terjadinya kekerasan, baik fisik maupun mental yang dialami oleh seseorang yang disebut korban sebagai bentuk penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dan korban tidak memiliki kemampuan untuk membela diri disebabkan lemah fisik dan atau mental yang berakibat korban merasa tertekan dan trauma. Dikatakan seseorang sebagai korban jika ia mendapatkan tindakan negatif seseorang atau kelompok yang terjadi secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu selain juga kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang.¹¹

Kasus perundungan tersebut berkaitan dengan salah satu karakter yaitu cinta damai. Sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana langkah-langkah Pesantren dalam menghadapi dan menghilangkan kasus ini melalui pola asuh Otoritatif dan apakah ada efeknya bagi karakter-karakter yang lain.

⁹ Ni Luh Ika Windayani, Komang Teguh Hendra Putra, *Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak*, ..., hal. 176.

¹⁰ Observasi awal di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U

¹¹ Fakhri, Dahri, Salami, Zulfatmi, *Bentuk Bullying yang dialami Santri dan Upaya Pencegahan (Studi Kasus MTs Jeumala Amal Pidie Jaya)*, (deSultanah Journal Education and Social Science, Vol.1, No.1: 2023) hal. 32.

Berdasarkan paparan di atas, penulis ingin meneliti bagaimana penerapan pola asuh otoritatif di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U kepada santri serta sejauh mana efeknya dalam pembinaan karakter santri. Sehingga nantinya akan dapat dilihat karakter apa saja yang terbentuk melalui pola asuh ini. Dengan beberapa temuan di atas semakin menguatkan peneliti untuk melanjutkan penelitian ini dengan judul: *Efektivitas Penerapan Pola Asuh Otoritatif Dalam Pembinaan Karakter Santri (Studi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Ingin Jaya, Aceh Besar)*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti ingin mengkaji beberapa pokok persoalan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana penerapan pola asuh otoritatif terhadap santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U?
2. Bagaimana efek pola asuh otoritatif terhadap pembinaan karakter santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sekaligus menjawab pertanyaan yang terdapat pada poin-poin rumusan masalah di atas, dimana yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pola asuh otoritatif terhadap santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.
2. Untuk mengetahui efek pola asuh otoritatif terhadap pembinaan karakter santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Karya tesis ini diharapkan menjadi tambahan wawasan untuk para pendidik khususnya yang berada di Pesantren

Modern Al-Falah Abu Lam U agar lebih memahami bagaimana penerapan pola asuh otoritatif terhadap para santri dan efektivitasnya terhadap pembinaan karakter santri.

2. Manfaat praktis

Diharapkan kepada seluruh pendidik di pesantren ini, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembinaan dan pengembangan karakter santri.

1.5 Kajian Pustaka

Saat memulai penelitian, melakukan tinjauan literatur memang merupakan langkah penting untuk dilakukan. Ini karena seseorang harus menahan diri untuk tidak melanjutkan studi jika masalahnya sangat mirip dengan upaya penelitian lain. Oleh karena itu, kajian pustaka perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya duplikasi penelitian terkait kesamaan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bukanlah penelitian awal dalam bidang ini, melainkan beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan judul atau tema yang diangkat oleh penulis. Berikut adalah ikhtisar dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya, terkait dengan fokus penelitian saat ini:

Penelitian yang dilakukan Aslianda Andriani, berjudul “Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih *Bilingual School* Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana karakter siswa di sekolah tersebut dan apa saja program-program dalam pembentukan karakter siswa serta apa saja faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan karakter siswa yang ditampilkan di sekolah tersebut diantaranya: Berkarakter Religius, sopan santun, Peduli terhadap lingkungan dan sosial, toleransi, disiplin dan gemar membaca. Program pembentukan karakter Islami yang terdapat di sekolah ini diantaranya: *Face to face, Students Group Discussion, Visiting Parent, Osis Camp, Class Activity, Community Service,*

Guidance Lessons, Motivation Seminar dan *Club*. Dari program-program tersebut guru melakukan berbagai pendekatan untuk memahami karakter siswa agar pembentukan yang dilakukan tepat sasaran. Kemudian beberapa faktor pendukung diantaranya adalah sekolah, orang tua dan masyarakat.¹²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Novika Malinda Safitri berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui kultur di SMPN 14 Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplentasikan pendidikan karakter melalui kultur di sekolah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah. Beberapa strategi dalam mengimplentasikan pendidikan karakter melalui kultur seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran dan penguatan lingkungan sekolah. Dalam upaya mengimplentasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.¹³

Kemudian artikel yang ditulis oleh Aprilia Tina Lidyasari yang berjudul “Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga”. Dalam artikel ini dijelaskan beberapa hal, diantaranya: Tahap-tahap perkembangan anak, peran keluarga, cara orang tua mempengaruhi anak, dan beberapa pola asuh yang diantaranya membahas pola asuh otoritatif. Penulis menjelaskan, pola asuh otoritatif menjadi pola asuh terbaik terhadap anak. Artinya, orang tua memberikan

¹² Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh*, (Tesis: UIN Ar-Raniry 2021), hal. 90.

¹³ Novika Malianda Safitri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta*, (t.t:t.p:t.th) hal. 45.

kebebasan bergerak kepada anak namun masih dalam pengawasan orang tua.¹⁴

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan diatas, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang karakter dan pola asuh. Namun terdapat perbedaan di metodologi penelitian dan objek penelitian. Penulis menggunakan metode Kualitatif dan objek yang diteliti adalah santri pesantren yang mana karakter dan latar belakangnya berbeda-beda. Maka penulis berharap, literatur diatas dapat memberikan gambaran kepada peneliti dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini. Selain itu, berdasarkan kajian terdahulu tersebut pula, peneliti merasa penelitian ini masih layak untuk dikaji.

1.6 Kerangka Teori

a. Pola Asuh

Istilah “Pola Asuh” berasal dari kata “pola” dan “pengasuhan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti sistem atau cara, sedangkan “asuh” berarti petunjuk atau tuntunan. Oleh karena itu, pola asuh dapat dipahami sebagai cara membimbing atau mengarahkan anak. Menurut Sohib, gaya pengasuhan meliputi upaya orang tua yang diekspresikan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anaknya, suasana psikologis, perilaku yang diperlihatkan selama interaksi dengan anak, kontrol atas perilaku anak, dan pembinaan nilai-nilai moral sebagai landasan perilaku yang dibina pada diri anak.

Pada Penelitian ini, penulis berfokus pada salah satu pola asuh yang menurut beberapa sumber merupakan pola asuh terbaik

¹⁴ Aprilia Tina Lidyasari, *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*, (t.t.p:t.th) hal. 5-6.

bagi anak. Yaitu pola asuh Otoritatif. Yang mana pola asuh ini diterapkan di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.

b. Pembinaan Karakter

Menurut definisi istilah, "pembinaan" Usaha atau tindakan dari kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan atau penyempurnaan. Jika kita perhatikan kedua pengertian tersebut maka pembinaan pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan melakukan perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik.¹⁵

Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Hamka Abdul Aziz Karakter diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut kamus Psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan karakter disini ialah usaha guru dalam mengajarkan nilai-nilai kebajikan pada siswa sesuai dengan agama, norma dan adat istiadat. sehingga nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam tingkah laku Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah untuk memudahkan dalam memahami permasalahan serta pembahasan.

¹⁵ Undang Sudarsana, *Pembinaan Minat Baca* (Universitas Terbuka, 2014), hal. 13.

¹⁶ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh.....* hal. 9.

Adapun dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan sistem pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, Sebagai bab awal peneliti mencantumkan berbagai pembahasan yang berhubungan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori, membahas tentang teori yang berkaitan dengan pola asuh dan pembinaan karakter santri, Adapun urutannya meliputi teori tentang Pengertian dan bentuk-bentuk pola asuh, metode dalam pendidikan dan pengasuhan anak, pengertian karakter, dasar-dasar pembinaan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter.

Bab III mencakup tentang metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dalam penelitian ini, bagian terakhir memuat tentang pedoman penulisan.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian beserta pembahasannya di mana mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian kemudian membahas tentang langkah-langkah dalam penerapan pola asuh Otoritatif serta efektivitasnya dalam pembinaan karakter santri.

Bab V penutup, bagian ini sebagai penutup dalam karya ilmiah ini. Cakupannya meliputi ringkasan dan rumusan kesimpulan dari pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, beserta rekomendasi peneliti untuk berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses penulisan akademik.

BAB II

POLA ASUH OTORITATIF DAN PEMBINAAN KARAKTER

2.1. Pola Asuh

2.1.1. Pengertian dan Bentuk Pola Asuh

Istilah pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola artinya sistem, cara kerja, sedangkan asuh artinya bimbing, pimpin. Sehingga pola asuh dapat diartikan cara membimbing atau memimpin anak. Menurut Ni Luh Ika Windayani dan Komang Teguh Hendra Putra yang mengutip pendapat Sochib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak.

Ada dua macam pola pengasuhan, yaitu: (1) Pengasuhan bersyarat atau juga disebut dengan cinta bersyarat, artinya anak-anak harus mendapatkannya dengan bertindak dalam cara-cara yang kita anggap tepat, atau melakukan sesuatu sesuai dengan standar kita. (2) Pengasuhan tidak bersyarat atau cinta tidak bersyarat, ialah tidak bergantung pada bagaimana mereka bertindak, apakah mereka berhasil atau bersikap baik atau yang lainnya. Mengasuh atau mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan kepada para orang tua. Tugas orang tua bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak juga membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal

(keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembinaan pribadi anak dan watak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti.¹

Anak berkembang secara terus menerus baik dari segi fisik maupun segi psikis bila terpenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat terpenuhi apabila orang tua dalam memberi pengasuhan dapat mengerti, memahami, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak, disamping menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan fisiknya. Hubungan orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan dan keinginan terhadap anaknya. Sikap tersebut dapat diwujudkan dalam pola asuh orang tua di dalam keluarga. Secara garis besar, pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu : Pola Asuh Otoriter, Permisif dan Otoritatif.²

2.1.1.1. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua.

Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggungjawab

¹ Ni Luh Ika Windayani, Komang Teguh Hendra Putra, *Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak...* hal.176-177

² Aprilia Tina Lidyasari, *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga....* hal. 6.

penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik. Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah.

Dengan demikian pengasuhan yang otoriter bisa berdampak negatif terhadap perkembangan anak pada nantinya yang pada akhirnya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, meskipun bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki. Untuk itu sebaiknya setiap orangtua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini.³

Meskipun gaya pengasuhan otoriter dan otoritatif memiliki nama yang serupa, keduanya memiliki perbedaan penting dalam perspektif pengasuhan anak. Sementara kedua gaya orang tua menuntut standar yang tinggi, orang tua yang otoriter menuntut kepatuhan buta dengan menggunakan alasan seperti “Kamu harus begitu karena ibu bilang begitu”. Anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat dan memperoleh penjelasan mengapa harus begitu. Orang tua dengan pola asuh ini menggunakan

³ Aprilia Tina Lidyasari, *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga....* hal. 7-9.

disiplin keras dan sering menggunakan hukuman untuk mengendalikan perilaku anak-anak. Orang tua yang otoriter tidak responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka dan umumnya tidak mengasuh. Anak-anak dengan pola asuh yang demikian cenderung mempunyai karakteristik di bawah ini:

1) Cenderung memiliki disposisi yang tidak bahagia

Seorang anak yang hidup dengan tekanan, tentunya dia tidak bebas melakukan sesuatu yang ia inginkan. Dia hanya melakukan sesuai dengan perintah orang tuanya. Tekanan inilah yang membuat dirinya tidak bahagia.

2) Kurang mandiri

Karena terbiasa dengan perintah, maka seorang anakpun tidak bisa melakukan sesuatu dengan mandiri. Biasanya ketika anak tidak bisa, orang tuanya langsung membantu. Sikap orang tuanya yang seperti ini akan membentuk pribadi anak yang tidak mandiri.

3) Tampak tidak aman

Orang tua yang otoriter biasanya terlalu mengawasi anaknya. Sehingga dia tidak bebas bergerak. Anak yang setiap saat diawasi, dia akan merasa tidak aman dengan keadaannya.

4) Menunjukkan lebih banyak perilaku bermasalah

Perilaku bermasalah adalah perilaku dimana individu tidak mau atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma perilaku sosial/ yang dapat diterima oleh masyarakat umum. Karena ketidaknyamannya, seorang anak akan melampiaskan amarahnya kepada hal-hal yang negatif. Salah satunya adalah membuat masalah.

5) Berperan lebih buruk secara akademis

Stres akademik merupakan tekanan untuk mencapai kegiatan akademik yang lebih baik, misalnya performa di dalam kelas, nilai ujian akhir, penyelesaian studi bahkan kehidupan pasca kampus. Inilah yang biasanya diharapkan oleh orang tua otoriter. Dia hanya mengharapkan prestasi anaknya baik, tanpa memperhatikan bakat minat belajar anaknya.

6) Lebih rentan terhadap masalah mental

Selanjutnya, yang dialami oleh anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter adalah masalah mental. Ini karena ketidaknyaman hidupnya. Biasanya seorang anak itu butuh tempat untuk mencurahkan isi hatinya. Karena orangnya tua otoriter, maka akhirnya dia tidak mempunyai tempat untuk mencurahkannya.

7) Lebih cenderung memiliki masalah penggunaan narkoba.

Masalah yang sering terjadi pada anak muda sekarang adalah narkoba. Orang tua hanya peduli pada aturan yang dibuatnya. Tanpa melihat keadaan anaknya stres atau tidak. Biasanya anak akan mencari pelampiasan ketika dia stres. Dan narkoba sering menjadi pelampiasan oleh beberapa anak.⁴

2.1.1.2. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan pengawasan. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak.

⁴ Miftakhuddin dan Rony Harianto, *Anakku, Belahan Jiwaku (Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak)*, (Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI, 2020), hal. 115.

Orangtua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Pola permisif ialah pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula pusing-pusing memperdulikan kehidupan anaknya. Jangan menyalahkan anak bila ia menganggap bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting daripada keberadaan dirinya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, bisa jadi orang tua tidak begitu tahu bagaimana perkembangan anaknya. menimbulkan serangkaian dampak buruk. Di antaranya anak akan mempunyai harga diri yang rendah, tidak punya kontrol diri yang baik, kemampuan sosialnya buruk, dan merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya. Bukan tidak mungkin serangkaian dampak buruk ini akan terbawa sampai ia dewasa. Tidak menutup kemungkinan pula anak akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya kelak. Akibatnya, masalah menyerupai lingkaran setan yang tidak pernah putus.⁵

Orang tua yang permisif menetapkan sangat sedikit aturan dan batasan. Mereka bahkan enggan untuk menegakkan aturan-aturan yang sudah ada. Orang tua ini hangat dan memanjakan, sehingga mereka tidak suka mengatakan tidak atau mengecewakan anak-anak mereka.

⁵ Aprilia Tina Lidyasari, *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga....* hal. 8-9.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif biasanya menampilkan gejala-gejala seperti berikut ini:

1) Tidak bisa mengikuti aturan

Seorang anak yang tidak terbiasa hidup dengan aturan, dia akan sangat merasa bebas. Maka ketika berhadapan dengan sebuah aturan, dia akan merasa berat. Karena selama ini dia hidup tanpa arahan maupun disiplin dari orang tuanya. Sehingga karakter disiplinya akan bermasalah.

2) Memiliki kontrol diri yang lebih buruk

Seorang anak yang dikategorikan memiliki tingkat kontrol diri yang lebih buruk yakni apabila anak tersebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilaku utamanya, tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi ke dalam bentuk perilaku utama serta tidak mampu memilih tindakan yang tepat sehingga akan berbuat semauanya.

3) Memiliki kecenderungan egosentris

Egosentrisme didefinisikan sebagai sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal. Kepribadian egosentris juga terwujud dalam sikap tertentu seperti motivasi untuk senang disanjung dan dikagumi. Hal ini sering terlihat dalam keinginan yang berlebihan untuk mengharapkan penghargaan dengan pujian dari orang lain, serta kebutuhan akan perhatian yang berkelanjutan.

4) Menghadapi lebih banyak masalah dalam hubungan dan interaksi sosial.

Anak yang hidup dalam kebebasan pasti akan bermasalah di interaksi sosialnya. Karena pada hakikatnya, kebebasan seorang itu terbatas dengan

kebebasan orang lain. Artinya kita tidak bisa berbuat semaunya tanpa melihat keadaan orang lain.⁶

2.1.1.3. Pola Asuh otoritatif (*Authoritative*)

Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif serta perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dan berembuk dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka. Orangtua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah ataupun diskusi sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik.

Pola otoritatif mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh belas kasih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh otoritatif akan membawa dampak menguntungkan. Di antaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.

Penerapan pola otoritatif dapat berdampak positif terhadap perkembangan anak kelak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima

⁶ Miftakhuddin dan Rony Harianto, *Anakku, Belahan Jiwaku ...*, hal. 116.

segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Maka potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, karena anak melakukan segala aktivitas sesuai dengan kehendak dan potensinya. Sementara orangtua memberikan kontrol dan bimbingan manakala anak melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak kepribadian anak.⁷

Berdasarkan *American College of Pediatricians*, terdapat sejumlah ciri-ciri orangtua yang menggunakan pola asuh otoritatif dalam mendidik dan membesarkan anak, di antaranya:

1. Menuntut Sekaligus Mengarahkan Anak

Seperti yang telah disampaikan, orangtua dengan pola asuh otoritatif memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak. Meski demikian, mereka juga membantu untuk mengarahkan anak dalam mewujudkan harapan tersebut. Artinya, orang tua tidak hanya menuntut, tetapi juga memberikan arahan yang dibutuhkan anak. Bukan hanya itu, orangtua juga memiliki toleransi yang tinggi terhadap kondisi-kondisi tak terduga yang mungkin menyebabkan anak tidak dapat memenuhi ekspektasi mereka.

2. Memberi Ruang pada Anak untuk Mandiri

Walaupun memberikan arahan dan dukungan secara langsung, orangtua otoritatif juga mendorong anak untuk mandiri. “Orangtua akan memberikan dukungan kepada anak untuk membuat pertimbangan sebelum membebaskannya membuat keputusan sendiri,” ujar Psikolog Ikhsan. Artinya, orang tua memberikan kesempatan kepada anak agar bisa mengeksplorasi diri,

⁷ Aprilia Tina Lidyasari, *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga....* hal. 8-9.

mencari pengalaman, dan belajar dari pengalaman tersebut.

Orang tua penganut *authoritative parenting* memahami bahwa pengalaman anak memiliki peranan penting dalam pembinaan karakternya. Alhasil, setiap kondisi yang dialami anak dianggap sebagai bagian dari tumbuh kembangnya.

3. Mau Mendengarkan Pendapat Anak

Contoh pola asuh otoritatif berikutnya adalah orangtua menerapkan komunikasi terbuka dengan anak. Orang tua bersedia mendengarkan pendapat anak mengenai peraturan yang mereka terapkan. Tak hanya sekadar mendengarkan, orangtua juga mempertimbangkan opini anak untuk mengevaluasi aturan, ekspektasi, dan kedisiplinan yang mereka tanamkan.

4. Responsif Terhadap Sikap dan Perilaku Anak

American College of Pediatricians menyatakan ciri lain orangtua otoritatif adalah memberikan respons sesuai dengan sikap dan perilaku anak. Artinya, saat anak berperilaku baik, orangtua dengan senang hati memberikan pujian. Sebaliknya, saat anak bersikap yang kurang baik, orang tua berani mengingatkan sang anak untuk memperbaiki sikapnya. Anak pun dapat membedakan antara perilaku yang baik dengan yang buruk.

5. Menunjukkan Sikap Hangat Penuh Kasih Sayang

Psikolog Ikhsan mengatakan bahwa orangtua otoritatif bisa menunjukkan sikap yang hangat terhadap anak. Tak hanya itu, orangtua juga mencurahkan kasih sayang pada anak. Perilaku ini dapat membuat anak

merasa aman dan nyaman bersama orangtua. Akhirnya, anak merasa tidak segan pada orangtua, bahkan anak merasa memiliki ikatan emosional yang kuat dengan mereka.

Anak pun memiliki keinginan untuk menyenangkan hati orang tua. Salah satunya dengan mengikuti aturan dan larangan dari orangtua dengan senang hati tanpa adanya paksaan.⁸

Orang tua otoritatif mempunyai harapan tinggi untuk pencapaian dan kedewasaan, tetapi mereka juga sangat hangat dan responsif. Orang tua ini menetapkan aturan dan menegakkan batasan dengan melakukan diskusi terbuka dan sangat beralasan. Mereka penuh kasih sayang, mendukung dan mendorong kemandirian. Menurut Miftakhuddin dan Rony Harianto berdasarkan penelitian *Baumrind*, anak-anak dari orang tua yang menjalankan pola asuh demikian memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Tampak bahagia dan puas

Anak yang hidup tanpa tekanan, hidupnya akan terasa bahagia dan dia puas dengan apa dilakukan ataupun didapatnya. Orang tua otoritatif tidak memberikan tekanan, melainkan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anaknya supaya lebih baik.

2. Lebih mandiri

Anak mandiri adalah anak yang selalu berusaha mengerjakan semua kegiatan tanpa bantuan orang lain. Biasanya ini terbentuk dari pola asuh otoritatif

⁸<https://www.klikdokter.com/ibu-anak/tips-parenting/pola-asuh-otoritatif-pengertian-ciri-dan-dampaknya>, diakses pada 25 Juli 2023 pukul 16.00.

ini. Dia terbiasa melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah dari orang tuanya.

3. Mencapai kesuksesan akademik yang lebih tinggi

Berbanding terbalik dengan orang tua otoriter, orang tua otoritatif tidak memaksakan anak untuk mencapai hasil akademiknya sesuai dengan keinginan orang tua, melainkan orang tua mengarahkan sesuai dengan bakat minat anaknya. Sehingga, prestasi anaknya pun bisa lebih baik.

4. Berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan keterampilan sosial yang kompeten

Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi. Anak yang hidup dalam pola asuh ini, biasanya dia terbiasa berkomunikasi dengan orang tuanya. Sehingga keterampilan sosialnya bisa terbentuk dengan baik.

5. Memiliki kesehatan mental yang lebih

Karena tidak memiliki tekanan, maka anak akan terhindar dari stres. Ini yang menyebabkan kesehatan mentalnya baik. Dia tidak perlu mencari hal-hal negatif untuk melampiaskan amarahnya. Memberi perhatian ekstra merupakan salah satu cara menjaga kesehatan mental anak. Memberi perhatian dan kasih sayang sehingga anak selalu merasa dicintai. Mencoba fokus mendengarkan apa yang anak katakan. Ini yang biasanya dilakukan oleh orang tua Otoritatif.

6. Cenderung berkepribadian yang tidak terlalu keras

Anak yang demikian biasanya bersikap mengajak masuk atau mengikutsertakan. Biasanya mereka memahami sesuai sudut pandang orang atau kelompok lain dengan latar belakang yang berbeda-beda.⁹

Ketika mendidik anak, disarankan bagi orangtua untuk menunjukkan kebijaksanaan dan pertimbangan yang cermat, menghindari pendekatan yang ekstrim terhadap salah satu gaya pengasuhan yang ada. Ini berarti orang tua harus memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan sesuai dengan apa yang sedang dialami anak dan harapan orangtua. Oleh karena itu, orang tua dapat mengaplikasikan ketiga gaya pengasuhan tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, pendekatan yang diberikan oleh orangtua lebih menekankan pada kasih sayang, interaksi yang akrab, dialog, pemahaman bersama, dan transparansi.

Apabila anak-anak dibesarkan dan dididik dengan pendekatan demokratis, mereka akan tumbuh dan berkembang dengan optimal. Semua potensi yang dimiliki oleh anak dapat dikelola dengan baik. Akibatnya, anak-anak akan menjadi individu yang sehat, pintar, ceria, dan memiliki moralitas yang baik. Konsekuensi positif dari hal ini adalah terbentuknya suatu masyarakat yang harmonis, di mana saling menghormati, mengasihi, dan peduli terhadap satu sama lain menjadi norma. Masyarakat tersebut juga akan menjadi terbuka, memiliki pola pikir positif, menghargai kejujuran, serta menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi.¹⁰

⁹ Miftakhuddin, Rony Harianto, *Anakku, Belahan Jiwaku...*, hal. 114-115.

¹⁰ Aprilia Tina Lidyasari, *Pola Asuh Otoritatif* hal. 9.

2.1.2. Metode dalam Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Dalam mendidik dan mengasuh anak, ada beberapa metode yang bisa digunakan, diantaranya:

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Teladan adalah cara yang memiliki dampak signifikan dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan serta membentuk dimensi moral, spiritual, dan sosial pada anak-anak. Sebab pendidik berperan sebagai tokoh teladan utama dalam persepsi anak-anak, tindakan dan etika yang mereka perlihatkan, dengan atau tanpa disadari, akan diadopsi oleh mereka. Bahkan cara berbicara, bertindak, dan berinteraksi yang mereka perlihatkan akan melekat pada karakter anak-anak. Oleh karena itu, pentingnya contoh yang diambil menjadi faktor krusial dalam menentukan perkembangan perilaku anak. Jika pendidik menunjukkan perilaku yang jujur, dapat diandalkan, berintegritas tinggi, penuh keberanian, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, anak akan tumbuh dalam lingkungan kejujuran, membentuk karakter berintegritas, berani, dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Sebaliknya, jika pendidik cenderung berbohong, tidak dapat dipercaya, memiliki akhlak yang meragukan, penakut, atau merendahkan, anak akan menginternalisasi kecenderungan untuk berdusta, mengkhianati, tidak tunduk, pelit, penakut, dan merendahkan diri. Walaupun usaha besar dilakukan untuk membimbing anak ke arah kebaikan, dan meskipun fitrahnya yang suci, anak tidak akan mampu menerapkan prinsip-prinsip kebaikan dan dasar-dasar pendidikan yang utama jika tidak melihat pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Adalah hal yang relatif mudah bagi pendidik untuk menyampaikan berbagai materi pendidikan kepada anak-anak. Namun, sangat sulit bagi anak untuk menginternalisasi dan menerapkan ajaran tersebut ketika mereka melihat bahwa orang yang memberikan arahan dan panduan kepada mereka tidak mengamalkannya sendiri. Orang tua dan pendidik perlu menyadari bahwa memberikan contoh yang baik adalah fondasi dalam upaya mengatasi perilaku buruk pada anak. Ini bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan moralitas dan etika sosial yang terhormat. Tanpa memberikan contoh yang baik, upaya mendidik anak tidak akan berhasil, dan nasihat yang diberikan tidak akan berdampak signifikan.¹¹

2) Pendidikan dengan Kebiasaan

Kebiasaan merupakan cara bertindak atau berbuat seragam. Pembinaan kebiasaan ini menurut Qurrotu Ayun yang mengutip pendapat *Wetherington* adalah melalui dua cara, pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan di sengaja dan direncanakan. Peran pengenalan, pengajaran, dan pendidikan dalam pertumbuhan serta perkembangan anak akan menghasilkan keunggulan dalam hal moralitas, dimensi spiritual, dan integritas agama yang benar. Kelemahan dalam pola perilaku anak sangat tergantung pada individu yang bertanggung jawab atas pendidikannya, karena anak dianggap sebagai amanah dari Tuhan yang diberikan kepada kedua orang tuanya. Hatinya yang murni dapat diibaratkan sebagai permata yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Jika ia terbiasa terlibat dalam

¹¹ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak* (Jurnal Thufula, Vol. 05, No.01, Januari-Juni, 2017), hal. 114-115.

tindakan yang buruk dan dibiarkan tanpa arahan, ia akan menghadapi bahaya dan kerugian. Bagi para pendidik, penting untuk memahami perbedaan dalam upaya memperbaiki anak atau mengarahkannya kembali pada jalur yang benar. Hal yang sama berlaku dalam mengajarkan norma-norma moral dan perilaku yang baik. Selain dari peran orang tua atau pendidik, lingkungan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembinaan kebiasaan anak.

Pendekatan pengenalan ini membutuhkan konsistensi yang kuat dan tindakan teratur dari pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Orang tua harus selalu waspada terhadap perilaku, ucapan, dan segala aspek yang memengaruhi perkembangan anak, tanpa ada sedikit pun kelalaian.

Kemungkinan manusia untuk melakukan kesalahan dan melupakan adalah hal yang tidak dapat dihindarkan, dan terkadang kejadian semacam ini terjadi. Selain itu, ada juga situasi di mana anak dapat mengamati hal-hal tanpa pengetahuan orang tua, yang tanpa disadari dapat berujung pada pembinaan kebiasaan buruk pada anak. Ini adalah risiko yang perlu diperhatikan. Ada juga kelemahan lain dalam metode pembiasaan ini, yaitu kebutuhan untuk adanya kerjasama dari semua pihak terlibat. Tidak hanya peran orang tua saja, tetapi semua individu yang ada dalam lingkungan anak, termasuk kakek, nenek, adik, paman, bibi, atau bahkan pembantu rumah tangga. Selain lingkungan rumah, faktor-faktor di luar seperti teman bermain, lingkungan sekolah, guru, dan berbagai individu lainnya juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan yang akan terbentuk pada anak. Apabila memilih pendekatan Islam dalam membentuk kebiasaan, mengembangkan keyakinan, dan

membentuk etika, pada umumnya, anak-anak akan tumbuh dengan keyakinan yang kuat dan perilaku yang mulia sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an. Mereka bahkan akan menjadi contoh yang baik bagi orang lain, menunjukkan perilaku yang terpuji dan budi pekerti yang tinggi. Oleh karena itu, pendidik perlu mengorbankan waktu dan usaha untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dengan cara mengajarkan, membentuk kebiasaan, dan membimbing etika.

Apabila upaya ini telah dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka pendidik telah memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya. Mereka dapat merasa lega di hadapan Tuhan dan turut mendorong pergerakan pendidikan ke depan, mengokohkan fondasi keamanan dan harmoni dalam masyarakat. Pada saat itu, kaum yang beriman akan merasa bahagia dengan hadirnya generasi yang memiliki iman yang kuat, masyarakat yang mengikuti ajaran Islam, dan umat yang berakhlak mulia. Hal ini bukanlah sesuatu yang mustahil bagi Tuhan.

Pendidikan melalui pendekatan pengajaran dan pembiasaan merupakan fondasi terkuat dalam proses pendidikan dan juga metode yang paling efektif dalam membentuk keyakinan anak dan memperbaiki karakternya.¹²

3) Pendidikan dengan Nasehat

Pendekatan pendidikan melalui nasehat memiliki dampak yang signifikan dalam membuka wawasan anak-anak dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap hakikat suatu hal. Pendekatan ini mendorong

¹² Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang ...*, hal. 115-116.

mereka untuk mencapai taraf yang tinggi dan prestasi yang mulia, serta membimbing mereka untuk menginternalisasi etika yang terhormat, serta menyediakan dasar-dasar prinsip Islam dalam hidup mereka. Salah satu metode pendidikan yang terbukti efektif dalam mengembangkan iman anak, serta mempersiapkan mereka secara moral dan sosial, adalah pendekatan nasehat. Nasehat memiliki peran penting dalam menjelaskan tujuan pendidikan etika yang ingin dicapai pada anak.

Dengan pendekatan nasehat, orang tua atau pendidik dapat memasukkan nilai-nilai moral yang positif dan mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada anak. Namun, kelemahan dari metode ini adalah bahwa nasehat harus disampaikan atau dilaksanakan oleh seseorang yang konsisten. Dalam artian, orang yang memberikan nasehat kepada anak harus mengikuti dan mengamalkan apa yang ia katakan, sehingga perbuatannya sehari-hari sejalan dengan pesan yang diutarakan kepada anak. Jika tidak, ini dapat menyebabkan anak merasa dicurangi atau kehilangan kepercayaan pada nasehat yang diberikan. Akibatnya, anak mungkin enggan untuk mematuhi nasehat tersebut.

Namun, kelebihan metode nasehat adalah variasi dalam penggunaannya dapat memberikan dampak besar dalam memperkuat pengetahuan, merangsang pemahaman, mengembangkan kecerdasan, meningkatkan keterimaan terhadap nasehat, serta menarik perhatian orang yang mendengar. Dengan pendekatan yang tepat, nasehat dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter dan memberikan pengajaran kepada anak..

Dalam proses pendidikan, apabila seorang guru mampu menerapkan strategi ini untuk menyampaikan nasihat dan pedoman kepada siswa, baik di lingkungan sekolah maupun melalui pengasuhan orang tua, hal ini akan membantu siswa belajar untuk menerapkan dan mengingat dengan baik pesan yang diberikan. Mereka dapat berkembang menjadi pembawa kebaikan, pemimpin yang memberikan arahan, pejuang risalah, pahlawan dalam perjuangan, dan bahkan dapat menjadi dasar yang kokoh dalam membangun masyarakat dan memperkuat Daulah Islamiyah.

Banyak pendidik juga berhasil dalam memberikan nasehat secara sederhana dalam situasi pertemuan tertentu. Mereka fokus pada aspek yang paling penting untuk menghindari rasa jenuh. Selain itu, kesuksesan pendidik sering terlihat saat mereka memulai nasehat dengan komitmen yang kuat, menghadirkan humor untuk menarik perhatian, menunjukkan ketegasan untuk membangun otoritas dalam memberikan nasihat. Semua ini membantu pesan nasehat mengakar dalam diri anak-anak.¹³

4) Pendidikan dengan Perhatian

Pendidikan yang didasarkan pada perhatian melibatkan pemberian perhatian yang berkelanjutan serta mengikuti perkembangan aspek aqidah dan akhlak anak. Hal ini mencakup pemantauan dan perhatian terhadap kemampuan mental dan karakter mereka, sekaligus selalu mengajukan pertanyaan mengenai kondisi fisik dan prestasi akademik. Namun, kekurangan dari penerapan metode ini adalah bahwa pendidik atau orang tua harus selalu hadir bersama

¹³ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang ...*, hal. 116-117.

anak-anak dalam setiap situasi. Bagi orang tua yang bekerja di kantor, hal ini bisa menjadi sulit karena mayoritas waktunya dihabiskan untuk pekerjaan. Ketika orang tua merasa lelah atau kelelahan saat bersama anak-anak, mereka mungkin tidak dapat memberikan perhatian maksimal.

Sementara itu, kelebihan dari pendekatan perhatian adalah bahwa metode ini mampu membentuk individu yang lengkap dan bertanggung jawab, serta mendorong mereka untuk memenuhi hak-hak setiap individu dalam kehidupan. Ini termasuk membantu individu meraih tanggung jawab dan kewajibannya secara penuh. Melalui upaya ini, akan terbentuk pribadi Muslim yang tulen, yang menjadi pondasi pertama dalam membangun fondasi Islam yang kuat. Oleh karena itu, kita seharusnya senantiasa memberikan perhatian dan pengawasan yang sepenuh hati, pikiran, dan perhatian kepada anak-anak.¹⁴

5) Pendidikan dengan Hukuman (sanksi)

Dalam hal ini *Imam Mujtahid* dan ulama Ushul Fiqh menggaris bawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta benda. Mereka berkata sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum-hukum prinsip dan syariat semuanya mempunyai tujuan yaitu untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, syariah telah menetapkan berbagai hukuman yang berfungsi sebagai pencegahan, bahkan setiap pelanggaran dan perusak kehormatan akan

¹⁴ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang ...*, hal. 118.

merasakan hukuman-hukuman ini yang dikenal sebagai *hudud* dan *ta'zir* dalam syariat. Namun, ada kelemahan dalam memberikan hukuman dengan cara memukul, terutama jika dilakukan oleh orang tua atau pendidik. Karena hal ini dapat berdampak negatif pada anak dan bahkan menyebabkan luka fisik. Hukuman yang melibatkan pukulan di bagian dada dan perut juga dilarang karena memiliki potensi bahaya serius, bahkan bisa berakibat fatal. Ketika orang tua memberikan hukuman kepada anak dalam keadaan emosi, ini dapat merusak jiwa anak dan bahkan menyebabkan trauma. Kelemahan lainnya adalah jika hukuman yang diberikan tidak efektif, beberapa dampak negatif bisa muncul, seperti menciptakan ketidakstabilan emosional, rasa takut, dan kekurangan percaya diri pada anak. Anak juga mungkin merasa terkekang, menjadi malas, dan bahkan cenderung berbohong untuk menghindari hukuman.

Namun, ada beberapa kelebihan dalam metode hukuman jika dilakukan dengan benar. Pendekatan ini dapat membuat anak menyadari bahwa tujuan hukuman adalah untuk membimbing dan memperbaiki perilaku yang salah, membuatnya merasa berkepal dingin, dan membantu koreksi karakter yang menyimpang. Dalam situasi yang tepat, pendekatan hukuman memiliki beberapa kelebihan, seperti memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan anak, mencegah pengulangan perilaku yang sama, serta membuat anak merasakan konsekuensi dari tindakannya sehingga mereka menghormati pendidik dan berpikir dua kali sebelum melakukan kesalahan yang sama.¹⁵

¹⁵ Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang ...*, hal. 118-119.

2.1. Pengertian Efektivitas

Menurut KBBI kata efektivitas berarti keefektifan.¹⁶ Kata efektivitas mempunyai beberapa arti, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan tiga arti efektivitas, arti pertama adalah adanya suatu efek, akibat, pengaruh dan kesan. Arti yang kedua manjur atau mujarab dan arti yang ketiga dapat membawa hasil atau hasil guna. Kata efektif diambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari suatu unsur. Jadi, efektivitas adalah keberpengaruh atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu.¹⁷

Selain pengertian dari sudut bahasa, ada beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Agung Kurniawan, efektivitas merujuk pada kemampuan untuk menjalankan tugas, fungsi, atau operasi suatu organisasi atau entitas serupa dengan lancar, tanpa adanya konflik atau ketegangan di antara pelaksanaannya..
- 2) Menurut Hidayat, efektivitas mencerminkan ukuran sejauh mana target dalam hal kualitas, kuantitas, dan waktu telah tercapai. Semakin tinggi presentase pencapaian target, semakin tinggi pula efektivitasnya.
- 3) Menurut Effendy, efektivitas adalah indikator pencapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini melibatkan pengukuran sejauh mana target telah terpenuhi sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.¹⁸

Dari definisi-definisi efektivitas yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, efektivitas merujuk pada dampak, pengaruh, atau hasil yang dicapai. Efektivitas tidak hanya sebatas memberikan pengaruh atau kesan, tetapi juga berkaitan

¹⁶ <https://kbbi.web.id/diakses> pada tanggal 15 Agustus 2023 pukul 15.00.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa (P3B), *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hal. 250.

¹⁸ [Pengertian Efektivitas Menurut Para Ahli adalah | Dilihatya.com](https://www.dilihatya.com) diakses pada tanggal 15 Agustus 2023 pukul 15.10.

dengan keberhasilan mencapai tujuan, penetapan standar, profesionalisme, penetapan sasaran, keberadaan program, materi, dan terkait dengan metode atau cara yang digunakan.

2.2. Pengertian Santri

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Biasanya, santri setelah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren, mereka akan mengabdikan ke pesantren dengan menjadi pengurus.

Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata cantrik yang berarti para pembantu begawan atau resi. Seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan di pesantren, sebagai konsekuensinya ketua pondok pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut.¹⁹

Menurut KBBI kata santri berarti orang yang mendalami agama Islam. Arti yang lain adalah orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh.²⁰

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan santri adalah seseorang yang mendalami ilmu agama di lembaga pendidikan Islam khususnya Pesantren serta dapat mengajarnya setelah ia mendapatkan ilmu tersebut.

Pesantren secara pembelajarannya, pada umumnya terbagi menjadi dua. Pesantren Modern dan Tradisional. Sebagai contoh Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Pesantren ini merupakan

¹⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri>, diakses pada tanggal 15 Agustus 2023 pukul 15.21.

²⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri> diakses pada tanggal 15 Agustus 2023 pukul 15.32.

salah satu Pesantren Modern yang berada di Aceh Besar. Salah satu ciri khas Pesantren Modern adalah dengan menerapkan pembelajaran umum dan agama secara utuh.²¹ Berbeda dengan Pesantren Tradisional, menurut Zulkhairi sesuai dengan pengamatannya di Dayah Babussalam Al-Hanafiyah, keseharian kehidupan para santri di pesantren ini dipenuhi dengan praktek-praktek pembelajaran yang menekankan pada gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dipelajari dari kitab-kitab kuning.²²

2.3. Pembinaan Karakter

2.4.1. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa latin yaitu *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*.²³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau yang membedakan seseorang dengan orang lain.²⁴ Menurut Abdul Majid Karakter adalah watak, tabiat atau sifat-sifat kejiwaan.²⁵ Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter ialah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Selanjutnya menurut kamus Psikologi, karakter merupakan kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral,

²¹ Observasi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.

²² Teuku Zulkhari, *Pendidikan Dayah Menjawab Problematika Bangsa: Studi Gaya Hidup Santri Dayah Babussalam*, Pionir: Jurnal Pendidikan, Vol.10,No.2, 2021, hal. 100.

²³ Abdul Majid, *pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 26.

²⁴ Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

²⁵ Powerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 63.

misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²⁶

Dalam Islam, istilah yang memiliki makna yang sama dengan karakter adalah akhlak. Akhlak merujuk pada budi pekerti, watak, dan tabiat. Sementara itu, adab menggambarkan kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti, dan tingkah laku. Di sisi lain, *syakhsiyyah* dalam bahasa Indonesia berarti kepribadian atau individu. Antara karakter, akhlak, adab, dan *syakhsiyyah* memiliki kesamaan dalam makna, yang semuanya mengacu pada pembahasan mengenai kepribadian dan budi pekerti. Oleh karena itu, melalui berbagai ragam istilah yang terkait dengan definisi karakter dalam Islam, kita dapat memahami bahwa agama Islam memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian yang luhur bagi manusia. Akhlak merupakan bentuk karakter yang kuat dalam jiwa, dari mana muncul tindakan-tindakan yang dipengaruhi oleh kehendak dan pilihan yang sadar.²⁷

Dalam terminologi, Masnur menjelaskan bahwa karakter bisa diartikan sebagai fondasi nilai-nilai yang membentuk individualitas seseorang. Karakter ini muncul baik dari faktor warisan maupun pengaruh lingkungan, dan menjadikan seseorang unik dalam perbandingan dengan individu lain. Karakter ini termanifestasi dalam sikap dan tindakannya dalam rutinitas sehari-hari.²⁸ Menurut Agus Karakter adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi identitas unik bagi setiap individu, yang memengaruhi cara mereka hidup

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 25.

²⁷ Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an* (Banda Aceh: Nasa, 2012), hal 15-18.

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 84

dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, negara, maupun dalam skala nasional.²⁹

Menurut Jamal karakter ialah ciri khas merujuk pada atribut khusus yang melekat pada suatu objek atau individu. Atribut khas ini bersifat "asli" dan berakar pada identitas unik dari objek atau individu tersebut, serta menjadi faktor penentu dalam mengarahkan tindakan, perilaku, komunikasi, dan respon terhadap berbagai situasi.³⁰ Selanjutnya menurut Maksudin karakter adalah Karakteristik unik yang melekat pada setiap individu, membentuk identitas kepribadian yang membedakan mereka dari orang lain melalui perilaku, pemikiran, dan tindakan. Karakteristik individual ini memiliki peran penting dalam kehidupan dan kerjasama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.³¹

Karakter dapat diinterpretasikan sebagai ciri-ciri manusia secara umum yang terbentuk oleh faktor-faktor dalam kehidupan mereka sendiri. Karakter mencakup nilai-nilai perilaku manusia yang terhubung dengan Ke-Esaan Tuhan, individu itu sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan aspek nasional. Ini tercermin dalam pikiran, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan yang dibimbing oleh norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi.³² Karakter juga dapat dianggap memiliki arti yang sejajar dengan akhlak dan nilai-nilai budi pekerti suatu bangsa. Suatu bangsa yang memiliki

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 33.

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 23.

³¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 3.

³² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz- Media, 2012), hal. 20-21

karakter adalah bangsa yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Sebaliknya, sebuah bangsa yang kekurangan karakter adalah bangsa yang tidak memiliki standar norma atau perilaku yang positif, atau bahkan tidak memiliki akhlak yang baik.³³

Karakter merujuk pada pola perilaku yang bersifat pribadi mengenai dimensi moral seseorang. Secara umum, 'karakter' bisa diartikan sebagai sifat moral dan perilaku individu yang membedakannya dari orang lain. Menurut pandangan *Kevin Ryan* dan *Karen Bohlin*, karakter adalah kebiasaan atau tendensi seseorang dalam merespons tindakan terhadap dorongan, tantangan, dan peluang yang dihadapi. Konsep yang serupa ditemukan dalam pandangan *Jack Corley* dan *Thomas Phillip* dalam Samami, yang mendefinisikan karakter sebagai sikap, kebiasaan, dan atribut seseorang yang memfasilitasi tindakan moral. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan. Menurut *Thomas Lickona*, karakter yang baik dibentuk melalui pemahaman tentang kebaikan, hasrat terhadap kebaikan, dan praktek berbuat kebaikan. Membentuk karakter yang baik memerlukan pembiasaan dalam pola pikir, emosi, dan tindakan. Proses pembiasaan ini dapat dimulai sejak masa anak-anak dan berlanjut hingga dewasa

Jika merujuk pada definisi karakter yang telah dijelaskan, karakter bisa diartikan sebagai kecenderungan respon individu, baik dalam bentuk sikap maupun perilaku, terhadap situasi tertentu. Ini berkaitan dengan kualitas moral individu dan juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Membangun karakter yang positif membutuhkan proses pembiasaan dari masa anak-

³³ Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an*, hal. 15-18.

anak hingga dewasa, yang mencakup pemahaman, perasaan, dan perilaku yang baik.³⁴

2.4.2. Dasar-Dasar Pembinaan Karakter

Dasar pembinaan karakter dalam agama Islam pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah *Al-Syams* (91): 8 dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang-orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak bagi orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Firman Allah berikut ini:

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.s Al-Syams (91): 8).

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik.³⁵

Menggunakan kedua potensi tersebut, individu memiliki kemampuan untuk memutuskan arah perilaku baik atau buruk. Sisi baik dari manusia dipengaruhi oleh hati yang positif, jiwa yang damai, pikiran yang sehat, dan karakter yang baik. Di sisi lain, potensi untuk bersikap buruk muncul dari hati yang tidak sehat,

³⁴ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), hal.5.

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 4607.

dorongan nafsu, emosi marah, keserakahan, dan pemikiran yang negatif.³⁶

Tindakan yang bisa merugikan individu pada dirinya sendiri meliputi berbohong, bertingkah munafik, bersikap sombong atau congkak, menunjukkan sifat sombong, berpura-pura (riya'), terlalu terikat pada materi dan dunia, serta sikap egois dan sifat-sifat lain yang cenderung negatif, yang semuanya memberikan dampak negatif bagi setiap individu dan menyebabkan karakter yang buruk. Sebaliknya, tindakan jujur, rendah hati, serta sifat-sifat positif lainnya mampu membentuk individu dengan karakter yang baik.³⁷

Dari perspektif ilmu Psikologi, pertumbuhan individu dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan atau genetik (nativisme). Dalam aliran ini, diyakini bahwa pendidikan tidak memiliki kemampuan untuk mengubah sifat-sifat bawaan. Sebagai kontras, ada juga teori yang berpendapat bahwa seseorang terbentuk oleh pengaruh lingkungan (empirisme). Dalam pandangan ini, individu dapat dibimbing menuju arah positif atau negatif tergantung pada pengaruh lingkungan atau pendidikannya.³⁸ Secara komprehensif, teori ini kemudian dikembangkan oleh tokoh lain yang berpendapat bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor bawaan dan lingkungan (konvergensi).³⁹

³⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 1008.

³⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 34-36

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 14-15.

³⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Liputan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 146-151.

Pengaruh tersebut merentang ke berbagai aspek, termasuk fisik, intelektual, dan spiritual. Aspek fisik banyak dipengaruhi oleh faktor alamiah, aspek intelektual banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, sementara aspek spiritual dipengaruhi oleh kedua lingkungan tersebut. *Al-Syaibani* menyatakan bahwa pengaruh ini dimulai sejak tahap embrio dan berlanjut hingga akhir hayat individu. Tingkat dan dampak pengaruh ini bervariasi, tergantung pada faktor-faktor pertumbuhan yang khas bagi setiap individu. Begitu pula, intensitas pengaruh berbeda sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan yang dijalani oleh seseorang.⁴⁰

Manusia memiliki berbagai kecenderungan yang timbul dari potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Secara keseluruhan, kecenderungan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu kecenderungan menuju perilaku baik dan kecenderungan menuju perilaku buruk. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu memiliki peran untuk menyediakan lingkungan dan pengembangan nilai-nilai positif yang secara alami mampu membantu individu tumbuh menjadi sosok yang unggul dan memiliki budi pekerti yang luhur.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa manusia selalu mempunyai dua pilihan ketika ingin berbuat sesuatu. Baik itu kebaikan atau kejahatan. Jiwa yang bersih dan karakter yang baik akan menentukan perilaku manusia. Sehingga ia akan mengetahui apa yang seharusnya dikerjakan.

⁴⁰ As-Syaibani, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 35.

⁴¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah....*, hal 37.

2.4.3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, khususnya mencakup nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, kedamaian, minat membaca, kesadaran lingkungan, perhatian sosial, dan tanggung jawab. Ke-18 nilai ini dapat dijelaskan secara lebih ringkas menjadi lima nilai inti karakter, yakni nilai religius, nasionalisme, kemandirian, integritas, dan kerjasama (gotong royong).

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembiasaan yang membutuhkan waktu yang panjang, kontinu, terintegrasi, dan mencakup berbagai aspek baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter seharusnya ada penggabungan antara unsur kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dengan kurikulum akademis. Kurikulum tersembunyi melibatkan berbagai aspek seperti contoh dari pendidik, hubungan antara siswa dengan pendidik/staf sekolah/rekan sekelas, interaksi pendidik dengan staf sekolah, keragaman di kalangan siswa, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, pengelolaan lingkungan sekolah, serta kebijakan disiplin. Sementara itu, kurikulum akademis mencakup berbagai mata pelajaran serta program ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Upaya pembinaan karakter yang sesuai dengan budaya bangsa dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan melalui pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan

karakter difokuskan pada lima nilai utama karakter yang merupakan kristalisasi dari 18 nilai karakter.

Karakter yang terbentuk pada peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan mengoptimalkan potensi dirinya, mencintai bangsanya, dan mampu menjawab tantangan zaman di era global ini. Sekolah memiliki peranan penting dalam pengembangan pendidikan karakter karena sekolah merupakan pusat kebudayaan yang strategis dalam pembinaan karakter positif peserta didik.

Untuk mendukung proses pendidikan karakter, pendidik dan warga sekolah memberikan contoh konkret dan keteladanan nilai-nilai dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah, melalui proses pembelajaran dan diskusi, pengamatan perilaku model, dan praktik-praktik pemecahan masalah yang menyertakan serta mempertimbangkan nilai-nilai tersebut.⁴²

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mendidik anak-anak agar mampu membuat keputusan dengan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari bertujuan agar mereka dapat memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai yang universal dan dihormati oleh semua agama, tradisi, dan budaya. Nilai-nilai universal ini harus berfungsi sebagai pengikat bagi seluruh komunitas, meskipun memiliki latar belakang budaya, suku, dan agama yang berbeda.

Di dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, nilai-nilai pendidikan karakter yang diserap perlu menjadi titik kesamaan yang mendasar. Ini akan

⁴² Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter.....* hal.1-2.

menjadi faktor penyatu di antara beragam elemen masyarakat, sehingga masyarakat bisa hidup berdampingan dengan harmonis dan teratur. Hasilnya, situasi kerja sama yang sangat produktif akan tercipta untuk kemajuan bangsa.⁴³

Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Aslinda Andriani, Implementasi nilai-nilai karakter Islami bergantung pada prinsip-prinsip pendidikan karakter dan warisan budaya bangsa yang saat ini sedang menjadi fokus utama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Konsep ini merujuk pada nilai-nilai Akhlak Kharimah yang perlu diperkuat dan dijaga sebagai tradisi yang terus berkembang di lingkungan sekolah, yaitu:

1) Religius

Tingkat keagamaan individu, dalam hal ini peserta didik, dapat diamati melalui sejauh mana mereka mematuhi ajaran agama yang mereka anut. Semakin patuh peserta didik dalam mengikuti pedoman agamanya, semakin tinggi tingkat keagamaannya. Tingkat kepatuhan peserta didik terhadap ajaran agama tercermin dalam tindakan dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Selain itu, sikap penerimaan peserta didik terhadap praktik ibadah dari agama lain serta kemampuannya untuk hidup harmonis dengan pemeluk agama lain juga menjadi petunjuk akan sejauh mana tingkat keagamaan individu tersebut.⁴⁴

⁴³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 95-96.

⁴⁴ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami* ..., hal.22.

2) Jujur

Seseorang, terutama peserta didik, berupaya selalu menjadi individu yang bisa diandalkan dalam segala hal, baik dalam ucapan, tindakan, maupun karyanya. Integritas seorang peserta didik tampak dalam bagaimana ia berbicara, bertindak, dan melaksanakan tugas sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, atau komunitasnya. Kata-kata yang jujur dari seorang peserta didik bisa dipegang sebagai kebenaran yang sesuai dengan kenyataan. Tindakan dan karya yang jujur dari peserta didik senantiasa mengikuti aturan dan bebas dari perilaku tidak benar. Kejujuran peserta didik juga terlihat saat mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan selama ujian.⁴⁵

3) Toleransi

Sikap penghargaan seseorang peserta didik terhadap individu lain memiliki signifikansi besar dalam interaksi dengan sesama peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kemampuan peserta didik untuk menunjukkan toleransi melalui tindakan yang menghormati keragaman agama, suku, dan etnis, akan membangun relasi positif dengan rekan-rekan sekelas. Menumbuhkan ikatan yang positif antar peserta didik berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman di sekolah. Sikap toleransi peserta didik yang kuat juga berfungsi sebagai pencegahan potensi masalah saat

⁴⁵ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.22-23.

muncul perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan di antara sesama peserta didik.⁴⁶

4) Disiplin

Mematuhi berbagai aturan dan regulasi yang berlaku adalah indikator signifikan untuk mengukur tingkat kedisiplinan seseorang, terutama peserta didik. Peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan akan selalu memperlihatkan perilaku yang teratur dan taat terhadap peraturan di lingkungan sekolah. Sikap kedisiplinan yang dimiliki oleh peserta didik akan memberikan manfaat berkelanjutan dalam rutinitas harian mereka dan juga akan membekali mereka ketika memasuki dunia profesional. Seorang peserta didik yang disiplin juga akan mendapatkan apresiasi lebih, baik dari para pendidik maupun sesama peserta didik.⁴⁷

5) Kerja Keras

Kerja keras menjadi aspek yang sangat esensial dan perlu diterapkan oleh setiap peserta didik, karena merupakan prasyarat untuk mencapai kesuksesan. Dedikasi kuat seorang peserta didik terlihat dalam upaya rajin belajar dan tekun dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru. Seorang peserta didik yang memiliki semangat kerja keras akan meraih prestasi yang cemerlang, karena ia akan dengan penuh komitmen mengatasi berbagai tantangan yang muncul saat proses belajar.⁴⁸

⁴⁶ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.23.

⁴⁷ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.23.

⁴⁸ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.24.

6) Kreatif

Menstimulus pemikiran terhadap konsep-konsep baru adalah tindakan yang positif dan perlu ditekankan terutama dalam kalangan peserta didik. Menggagas ide-ide baru membentuk landasan bagi perkembangan peserta didik yang kreatif. Peserta didik yang bersedia merenungi hal-hal inovatif akan mengadopsi pendekatan baru. Inisiatif mengembangkan pendekatan baru ini dari peserta didik akan menciptakan hasil-hasil yang inovatif, seperti metode-metode baru dalam menyelesaikan tantangan dalam pengerjaan tugas atau dalam proses belajar.⁴⁹

7) Mandiri

Kemandirian merupakan karakteristik yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik, karena mencerminkan tingkat kedewasaan seseorang. Kemampuan untuk bertindak secara mandiri menunjukkan tingkat kematangan individu. Individu yang mandiri cenderung bertindak laku dan bersikap tanpa tergantung pada orang lain. Sifat mandiri peserta didik tercermin dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Peserta didik yang memiliki sifat kemandirian juga akan melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab mereka dengan sukarela dan tanpa perlu diarahkan oleh orang lain.⁵⁰

⁴⁹ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.24.

⁵⁰ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.24.

8) Demokratis

Sikap demokratis dari seorang peserta didik memiliki kepentingan yang besar dalam rutinitas harian mereka, terutama di dalam lingkungan sekolah. Keberadaan sikap demokratis menjadi penting karena jika semua peserta didik menjunjung prinsip demokrasi, konflik dengan peserta didik lainnya dapat dihindari. Seorang peserta didik yang memiliki orientasi demokratis akan selalu menganggap bahwa hak dan tanggung jawabnya sejajar dengan hak dan tanggung jawab orang lain. Sikap demokratis para peserta didik akan mencegah terjadi konflik di antara mereka saat muncul perbedaan pendapat atau sikap, karena adanya saling penghargaan di antara semua peserta didik dan kesadaran bahwa hak dan tanggung jawab mereka setara.⁵¹

9) Rasa Ingin Tahu

Keingintahuan terhadap hal-hal baru adalah fenomena yang alami dan terus-menerus terjadi pada diri setiap peserta didik. Dari dorongan rasa ingin tahu ini, peserta didik akan berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan luas mengenai apa yang sedang dipelajarinya. Peristiwa baru yang pertama kali mereka alami atau dengar juga akan memicu timbulnya keingintahuan terhadap aspek baru tersebut. Rasa penasaran yang dimiliki peserta didik terhadap hal-hal baru juga mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dalam mencoba hal-hal baru dan menggali pengetahuan yang belum dikenal sebelumnya. Sebagai hasilnya,

⁵¹ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.24-25.

peserta didik akan mengumpulkan lebih banyak pengetahuan dan pengalaman daripada rekan-rekan sekelasnya, memberikan kesan yang lebih unggul di antara peserta didik lainnya.⁵²

10) Semangat Kebangsaan

Semangat Kebangsaan perlu ditanamkan dan dipupuk sejak dini pada peserta didik, karena cinta tanah air adalah landasan dari semangat nasionalisme seseorang. Pada tingkat usia yang muda, peserta didik yang memiliki semangat nasionalisme yang kokoh akan selalu bertindak dan berpikir berdasarkan kepentingan bangsa dan negara. Peserta didik dengan nasionalisme yang kuat juga akan senantiasa mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Generasi muda yang memelihara semangat nasionalisme seperti itu adalah kelompok yang diharapkan meneruskan peran sebagai penerus bangsa Indonesia.⁵³

11) Cinta Tanah Air

Rasa kasih sayang pada tanah air merupakan karakteristik yang sepatutnya diimplan dan dipupuk pada peserta didik sejak usia dini, serupa dengan semangat kebangsaan. Keberpihakan terhadap tanah air, terutama kepada negara Indonesia, tercermin dalam kesetiaan dan keprihatinan terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negara. Kesetiaan dan keprihatinan terhadap Indonesia dapat diwujudkan dengan berpegang pada prinsip bahwa kepentingan

⁵² Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.25.

⁵³ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.25-26.

negara dan bangsa selalu menjadi pijakan dalam pandangan dan tindakan. Melalui rasa cinta tanah air yang tumbuh dalam diri tiap peserta didik, diharapkan akan muncul apresiasi yang besar terhadap aspek-aspek seperti identitas budaya, lingkungan, sosial, ekonomi, dan politik Indonesia.⁵⁴

12) Menghargai Prestasi

Menghargai pencapaian adalah karakteristik dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk mengakui serta menghormati kesuksesan individu lainnya. Menghormati prestasi orang lain juga mencerminkan sikap rendah hati seseorang. Dengan secara tidak langsung mengakui serta menghormati prestasi individu lain, seseorang juga akan terinspirasi untuk menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain, bahkan dalam skala yang lebih luas, untuk kemaslahatan bangsa dan negara.⁵⁵

13) Bersahabat atau komunikatif

Sikap bersahabat atau komunikatif yang dimiliki seseorang erat kaitannya dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Seseorang dalam hal ini khususnya peserta didik yang mau bersahabat dan berkomunikasi baik dengan orang lain tentunya akan memiliki hubungan yang baik juga dengan orang lain. Sikap bersahabat atau komunikatif tersebut dapat ditunjukkan dengan tindakan peserta didik yang memperlihatkan rasa senang berbicara,

⁵⁴ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.26.

⁵⁵ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.26.

bergaul dengan semua orang dan bekerja sama dengan orang lain.⁵⁶

14) Cinta Damai

Menumbuhkan rasa cinta damai dan konsisten menjunjung tinggi keharmonisan sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial individu. Seseorang yang menganut kedamaian akan secara konsisten memastikan bahwa perkataan dan tindakannya tidak mengganggu orang lain. Individu seperti itu akan menemukan penerimaan dalam lingkungan sekitarnya. Memprioritaskan cita-cita damai, mereka akan memilih dialog dan konsensus daripada menggunakan kekerasan saat menyelesaikan konflik dengan orang lain. Kehadiran individu yang cinta damai menimbulkan perasaan gembira dan aman di antara orang-orang di sekitarnya.⁵⁷

15) Gemar Membaca

Kemauan untuk terlibat dalam membaca merupakan aspek penting yang perlu dipupuk dalam diri setiap pelajar, karena membaca menandai awal dari perjalanan belajar yang rajin. Menanamkan kebiasaan membaca pada siswa akan mengubah mereka menjadi pembaca yang rajin. Semangat membaca yang ditumbuhkan di kalangan siswa tentu berdampak pada prestasi akademik mereka. Kegemaran membaca yang ditunjukkan oleh siswa menandakan pengakuan mereka akan pentingnya membaca. Seorang siswa yang gemar membaca akan

⁵⁶ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.26-27.

⁵⁷ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.27.

secara konsisten menyisihkan dan memanfaatkan waktu luangnya untuk kegiatan membaca.⁵⁸

16) Peduli Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan sekitar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk generasi muda, karena kepedulian terhadap lingkungan berhubungan langsung dengan kelestarian keindahan alam Indonesia. Seorang siswa yang memiliki kesadaran lingkungan yang kuat niscaya akan menjaga dan mencegah kerusakan lingkungan. Wujud nyata dari kesadaran lingkungan siswa termasuk berpartisipasi aktif dalam inisiatif penanaman pohon, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.⁵⁹

17) Peduli Sosial

Kepedulian sosial merupakan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap orang di negeri ini, termasuk siswa. Rasa tanggung jawab sosial yang kuat dalam masyarakat mengarah pada kehidupan yang aman, nyaman, damai, dan harmonis. Kesadaran sosial yang ditanamkan kepada siswa dapat ditunjukkan melalui tindakan mereka, selalu bersedia memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama di lingkungan sekolah juga turut andil dalam terciptanya suasana yang kondusif bagi proses belajar mengajar.⁶⁰

⁵⁸ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.27.

⁵⁹ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.27-28.

⁶⁰ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*, hal.28.

18) Tanggung Jawab

Rajin belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya merupakan wujud nyata tanggung jawab seorang siswa. Seorang siswa juga dapat menunjukkan tanggung jawab dengan memenuhi tugas dan kewajiban tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan, bangsa, dan negaranya. Melaksanakan tugas dan kewajiban dengan rasa tanggung jawab yang kuat dan keberanian untuk mempertanggungjawabkan hasilnya merupakan tujuan mendasar dari pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.⁶¹

Dilihat dari profil pelajar pancasila yang berpedoman kepada kurikulum merdeka, ada 6 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik pada saat ini, yaitu:

1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Diharapkan pelajar Pancasila memiliki rasa spiritualitas yang kuat, sehingga mampu memasukkan segala nilai positif yang sesuai dengan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain memiliki iman dan etika agama, mahasiswa Pancasila juga memiliki moralitas pribadi, etika interpersonal, menghormati alam, dan etika dalam hubungan dengan bangsa.

2) Berkebinekaan Global

Nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika harus dianut secara kolektif oleh seluruh masyarakat Indonesia, termasuk para pelajar. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan interaksi sesama bangsa Indonesia, tetapi juga merambah ke interaksi dengan bangsa lain

⁶¹ Aslinda Andriani, *Pembentukan Karakter Islami*..., hal.28.

atau budaya asing. Pelajar pancasila diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya luhur, identitas lokal, dan warisan dengan tetap menjaga pendekatan berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain.

3) Gotong Royong

Salah satu nilai penting yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia adalah gotong royong. Siswa-siswa pancasila akan mahir mengikuti kegiatan secara sukarela dan kolektif, sehingga tugas-tugas menjadi lebih lancar, mudah, dan ringan. Gotong royong memupuk kerjasama, kepedulian, dan kemauan untuk berbagi dengan masyarakat sekitar di kalangan mahasiswa Pancasila.

4) Mandiri

Kemandirian juga menjadi landasan penting dalam mengarungi kehidupan. Meskipun mampu bekerja secara kolaboratif, siswa Pancasila akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri secara efektif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kesadaran pribadi akan situasi yang dihadapi dan keterampilan untuk membangun pengaturan diri diperlukan. Kedua aspek ini berkontribusi pada pengembangan individu yang tangguh dan mandiri..

5) Bernalar Kritis

Untuk menghadapi persaingan global saat ini dan yang akan datang, kemampuan berpikir kritis sangatlah penting. Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kapasitas objektif untuk memproses informasi baik secara kualitatif maupun

kuantitatif, membangun hubungan antara berbagai informasi, menganalisis data, mengevaluasi signifikansinya, dan menarik kesimpulan. Akibatnya, siswa diantisipasi untuk mampu membuat informasi dan keputusan yang akurat.

6) Kreatif

Kreativitas yang tinggi sangat diperlukan untuk menghasilkan berbagai penemuan inovatif di masa depan. Lebih dari sekadar menghasilkan ide-ide baru, sebuah inovasi diharapkan bermakna, bermanfaat, dan berdampak bagi masyarakat. Pelajar Pancasila akan mampu menumbuhkan kreativitasnya dengan menerapkan pemikiran kritis, yang kemudian ditransformasikan menjadi inovasi baru.⁶²

Menurut buku Model Penilaian Karakter, ada lima karakter utama: Religius, Integritas, Mandiri, Nasionalis, dan Gotong Royong, yang akan menjadi acuan untuk pembinaan. Pengertian lima karakter utama tersebut sebagai berikut :

- 1) Religius, mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 3) Mandiri, tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
- 4) Gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.

⁶² <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/6-ciri-pelajar-pancasila-yang-cerdas-dan-berkarakter/> diakses pada 20 Juli 2023 pukul 11.48.

- 5) Integritas, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

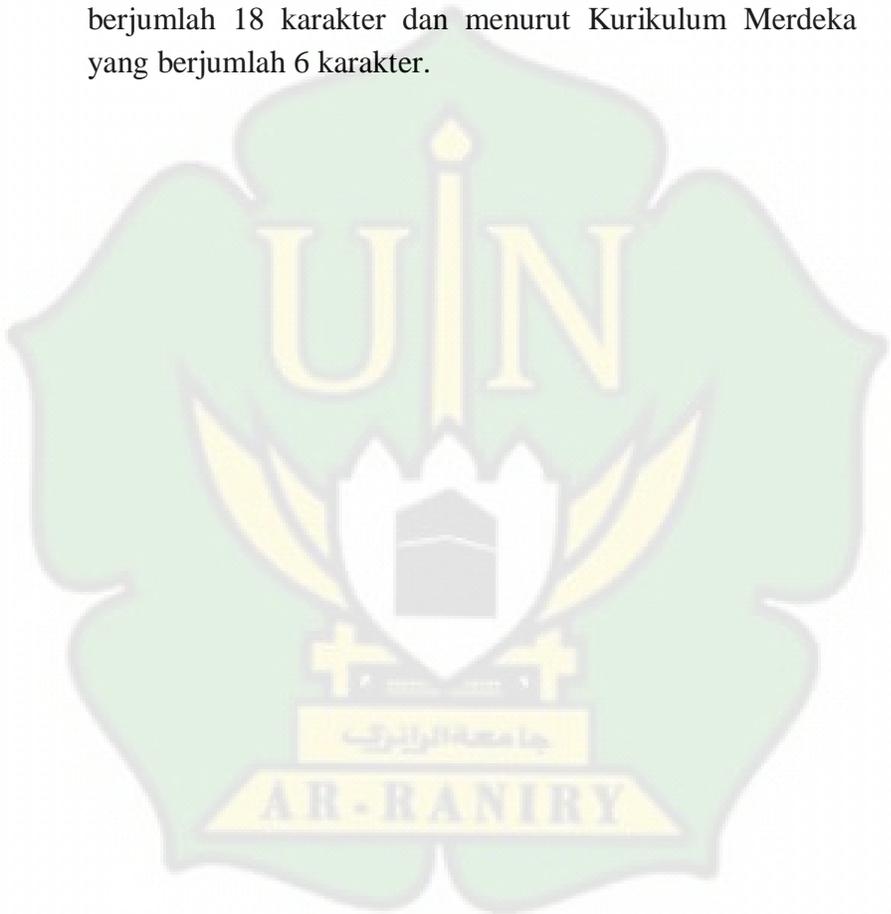
Pusat Penilaian Pendidikan melakukan identifikasi aspek/nilai dari masing-masing karakter, dengan hasil seperti ditampilkan pada rincian berikut:

- 1) Religius, mencakup: ketaatan melaksanakan ibadah, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, mencintai lingkungan, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan.
- 2) Nasional, mencakup: Cinta tanah air, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, melestarikan budaya bangsa, taat hukum, rela berkorban untuk bangsa dan negara, mencintai produk dalam negeri, disiplin, apresiasi budaya sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, unggul dan berprestasi, menjaga lingkungan.
- 3) Mandiri: mencakup: etos kerja (kerja keras, daya juang, kreatif, tangguh tahan banting, keberanian, profesional, menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 4) Gotong Royong, mencakup: komitmen atas keputusan bersama, kerjasama, sikap kerelawanan, musyawarah mufakat, inklusif, menghargai, anti diskriminasi, anti kekerasan, solidaritas, tolong menolong, empati.
- 5) Integritas, mencakup: kejujuran, tanggungjawab, komitmen moral, keadilan, keteladanan, setia, anti korupsi, cinta pada kebenaran.⁶³

Dari beberapa nilai karakter di atas, fokus utama penulis ke nilai karakter yang berkenaan dengan kasus

⁶³ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter....* hal.6-7.

perundungan atau *bullying* yaitu karakter religius dan cinta damai. Namun setelahnya penulis akan memaparkan beberapa karakter yang terbina di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U dengan merujuk ke karakter yang disusun oleh Kemendikbud pada kurikulum K-13 yang berjumlah 18 karakter dan menurut Kurikulum Merdeka yang berjumlah 6 karakter.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian Kualitatif, yang menghasilkan wawasan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk analisis kuantitatif lainnya. Penggunaan pendekatan penelitian Kualitatif sangat cocok untuk penelitian ini, mengingat model penelitian ini secara khusus digunakan untuk menyelidiki aspek kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan interpersonal.¹

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan diambil dan dijadikan objek untuk melakukan penelitian.² Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatarbelakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan dalam satu kawasan.³

Berdasarkan judul tesis dalam penelitian ini, maka penulis menentukan lokasi penelitian di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U yang bertempat di Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar. Penentuan lokasi ini didasari atas unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh penulis, baik dilihat dari segi tenaga, dan maupun dari segi efisiensi waktu. Alasan lainnya adalah karena beragamnya asal dan latar belakang para santri yang belajar di Pesantren ini yang mengakibatkan terjadinya suatu masalah yang sering terjadi di dunia pendidikan saat ini, yaitu perundungan atau

¹ Basrowi & Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1-2.

² Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi*, Tesis Bisnis (Jakarta: Grafindo Persaada, 2008), hal. 15.

³ Sumardi, *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 53.

bullying. Yang mana masalah ini berkaitan dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti.

3.3. Subjek Penelitian/Informan

Subjek penelitian ini meliputi beberapa unsur yaitu Pimpinan Pesantren, Pengasuh, staf pengasuhan dan siswa. Pertimbangan yang diambil adalah subyek yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fenomena yang terjadi sesuai masalah penelitian. Uraian mengenai subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.3.1
Uraian Subjek Penelitian

No	Unsur	Jumlah	Keterangan
1	Pimpinan Pesantren	1 orang	-
2	Pengasuh	1 orang	-
3	Staf Pengasuhan	2 orang	-
4	Siswa	12 orang	Kelas XI Intensif
Jumlah		16 orang	

Untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang dikenal dengan *purposive sampling*. Teknik ini melibatkan pemilihan sampel tertentu dengan memperoleh gambaran permasalahan sesuai dengan fakta. Penelitian intensif dilakukan pada kasus-kasus tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang gambaran tertentu.

Pendekatan ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mempelajari contoh-contoh spesifik. Penulis memilih teknik ini karena beberapa alasan: 1) Sampel dipilih secara strategis agar selaras dengan desain penelitian. 2) Metode ini relatif mudah dan hemat biaya untuk dieksekusi. 3) Sampel yang dipilih adalah individu yang menurut penilaian penelitian dapat memberikan wawasan yang relevan dengan penelitian.⁴

Adapun alasan penulis memilih Pimpinan Pesantren, Pengasuh dan 2 orang Staf Pengasuhan dikarenakan guru-guru tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri di Pesantren. Selanjutnya alasan penulis memilih kelas XI Intensif karena pernah terjadi kasus perundungan atau *bullying* pada siswa di kelas tersebut.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian dilakukan melalui beberapa teknik meliputi:

3.4.1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, melibatkan peneliti langsung terjun ke lapangan dan mengamati secara seksama aspek-aspek yang berkaitan dengan lokasi, individu, aktivitas, peristiwa, tujuan, dan emosi.⁵ Dalam hal ini peneliti berupaya mengamati dan merekam hal-hal yang berhubungan dengan efektivitas penerapan pola asuh otoritatif dalam pembinaan karakter santri.

Adapun uraian penggunaan metode pengumpulan data melalui observasi adalah sebagai berikut:

⁴ Nasution, *Metode Research: Penelitian ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 17.

⁵ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Joqyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 165.

Tabel 3.4.1
Uraian Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Instrumen
1	Observasi	Siswa	12 orang	Pedoman Observasi

Penulis menggunakan observasi dengan tujuan untuk menilai karakter santri. Info yang diperoleh dari observasi ini membantu penulis dalam menggambarkan temuan lapangan yang tidak dapat dicapai melalui metode wawancara. Pengamatan akan mencakup semua siswa di kelas tersebut.

3.4.2. Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi melalui interaksi komunikatif, yang melibatkan pewawancara mengajukan serangkaian pertanyaan lisan kepada orang yang diwawancarai, yang kemudian ditanggapi secara lisan.. Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan Pengasuh, staf pengasuhan dan pamong asrama. Peneliti menggunakan beberapa alat ketika akan melaksanakan proses wawancara dengan masing-masing responden dalam penelitian yaitu menggunakan lembaran kertas yang memuat beberapa butir pertanyaan untuk guru yang berada di lingkup Pesantren. Peneliti juga menyiapkan pulpen dan sejenisnya untuk mencatat jawaban yang disampaikan oleh responden serta dibantu dengan alat perekam untuk menghimpun data supaya lebih akurat.

Tabel 3.4.2
Uraian Tentang Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Unsur	Jumlah	Instrumen
1	Wawancara	Pimpinan Pesantren	1 orang	Pedoman wawancara semi terstruktur
2	Wawancara	Pengasuh	1 orang	Pedoman wawancara semi terstruktur
3	Wawancara	Staf Pengasuhan	2 orang	Pedoman wawancara semi terstruktur

Wawancara ini tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif agar mudah mendeskripsikan segala bentuk sikap dan peristiwa yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Adapun wawancara dengan informan dilakukan dengan cara semi terstruktur (*Semi structured interview guide*). Alasan penulis memilih wawancara semi terstruktur yaitu agar penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan nantinya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan merekam selama kurang lebih 30 menit dan tetap memperhatikan etika penelitian. Fokus dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi-informasi, maupun fakta-fakta terkait dengan bagaimana pola asuh di Pesantren, karakter santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, apa saja program-

program Pesantren terkait dengan pembinaan karakter santri, dan apa saja faktor pendukung pembinaan karakter santri.

3.4.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data melalui proses dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan semua data yang diperlukan untuk penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa dokumen/data dari Pesantren yang berkaitan dengan kegiatan Ustadz dan santri, profil pesantren, letak geografis dan jumlah santri.

3.5. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan fase paling penting dari setiap upaya penulisan. Hal ini karena pada tahap ini, data dapat digarap dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu sajian yang benar-benar mampu menjawab permasalahan yang dirumuskan. Secara definitif, analisis data melibatkan proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola dan deskripsi mendasar, sehingga memudahkan identifikasi tema dan perumusan gambaran kerja yang berasal dari data tersebut.⁶

Data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif, suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang disusun, dijelaskan, dan selanjutnya dianalisis.⁷ Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 103.

⁷ Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 140.

Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Jabaran reduksi deskriptif penelitian yaitu berdasarkan wawancara antara peneliti dengan Pimpinan, Pengasuh, Staf Pengasuhan. Setelah wawancara dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap jawaban dari informan tersebut dalam bentuk analisis kualitatif yaitu dengan:

- 1) Rekaman wawancara diputar beberapa kali sehingga jelas dan sesuai antara isi wawancara dengan isi catatan peneliti di saat wawancara.
- 2) Mengetik transkrip wawancara dengan mendengarkan hasil rekaman dan disesuaikan dengan catatan peneliti di saat wawancara. Transkrip ini sesuai dengan jawaban mentah dari responden.
- 3) Kategorisasi yaitu menggolongkan jawaban dari beberapa responden yang memiliki kesamaan menjadi satu inti pokok pembahasan.
- 4) Mengetik hasil wawancara dengan responden yang sudah digolongkan ke beberapa inti pokok pembahasan.
- 5) Menganalisis masing-masing jawaban responden yang sudah digolongkan dalam beberapa inti pokok pembahasan. Hasil dari pengumpulan data tersebut, maka peneliti mencoba merangkum data-data yang bisa menjawab tujuan dari pada penelitian. Jika data yang diperoleh belum tercukupi, maka peneliti kembali ke lapangan untuk pengambilan data selanjutnya.

Dalam menganalisis data observasi, peneliti menggunakan daftar cek terhadap observasi yang peneliti perlukan. Langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis yaitu dengan melihat kelengkapan cek observasi karakter siswa kemudian menyesuaikan hasil observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan. Selanjutnya baru dapat diketahui bagaimana karakter siswa tersebut.

BAB IV

EFEKTIVITAS PENERAPAN POLA ASUH OTORITATIF DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI

4.1. Profil Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U

4.1.1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U

Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U merupakan titisan Dayah Abu Lam U yang pernah eksis dalam bidang pendidikan agama sebelum kemerdekaan RI di bawah pimpinan Tgk. Haji `Auf, dan dilanjutkan oleh anak beliau Tgk. H. Umar bin `Auf. Namun, karena meletusnya perang Aceh-Belanda tahun 1873 guna menyelamatkan ilmu agama di Aceh berhijrah bersama keluarga dan anaknya Tgk. Abdullah bin Umar Lam U ke Yan Kedah Malaysia dan mengajar di Dayah Yan Kedah di bawah asuhan Tgk. Muhammad Arsyad Ie Leubeue.¹

Setelah keadaan Aceh normal, Tgk. Abdullah bin Umar Lam U kembali ke Aceh dan menghidupkan kembali dayah yang pernah dirintis oleh ayah dan kakeknya. Dalam waktu yang singkat Dayah Abu Lam U banyak didatangi santri dari beberapa daerah dalam XXII mukim (Aceh Besar sekarang) dan luar XXII mukim. Dayah ini terus berkembang berkat dukungan Bangsawan Budi H.T. Panglima Polem Muhammad Ali hingga Abu Lam U meninggal pada tanggal 4 Juni tahun 1967.²

Kini Dayah Abu Lam U berdiri kembali dengan nama Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U yang didirikan pada tanggal 2 Juli 1992 atas inisiatif (alm) Drs. Athailah Abu Lam U, (alm) T. Zaghlul, (alm) Nasiruddin Hasyim, Drs.

¹ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

² Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

Anwaruddin bersama tokoh-tokoh masyarakat Kemukiman Lamjampok dan Montasik dengan menerapkan sistem pesantren terpadu dengan pengajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris secara intensif serta mengintegrasikan pendidikan ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama.³

Awalnya Pondok Pesantren ini bernama Pesantren Abu Lam U. Namun karena namanya dianggap identik dengan yayasan yang menaunginya, maka kemudian diubah namanya menjadi Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Istilah "modern" digunakan untuk mencerminkan pergeseran dari metode pengajaran tradisional ke sistem pendidikan yang lebih formal, dan kurikulum diperluas melampaui studi Islam untuk memasukkan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum yang setara.⁴

Sejak berdirinya, Pesantren Abu Lam U resmi menerima santri baru di bawah kepemimpinan Drs. H. Abdurrahman TB (beliau adalah pensiunan di Kantor Urusan Agama Provinsi Aceh), dibantu (alm) Dr. Dail Hikam, alumnus Gontor dari Banten yang saat itu menjabat sebagai Kepala Pesantren hingga tahun 2005. Kemudian Kepemimpinan dilanjutkan oleh Ustadz H. Saifuddin Sa'dan, M.Ag., salah satu alumni gontor yang berasal dari Laweung, Pidie hingga tahun 2022. Saat ini Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U dipimpin oleh Ustadz Muhammad Fajri, S.Pd.I. Beliau merupakan alumni dari pesantren ini. Awalnya di Pesantren hanya menampung siswa dari sekitar Aceh Besar dan hanya memiliki sekitar belasan siswa. Namun, dari tahun ke tahun, jumlah mahasiswa terus bertambah seiring dengan kualitas akademik yang terus meningkat.⁵

³ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

⁴ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

⁵ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

Saat Tsunami melanda, banyak santri di Pondok Pesantren yang kehilangan orang tua dan rumah. Sebanyak 85 santri yang belajar di Pondok Pesantren menjadi korban Tsunami. Ada yang kehilangan kedua orang tuanya (yatim piatu), ada pula yang kehilangan ayah atau ibunya. Beberapa masih memiliki kedua orang tua, tetapi mereka tidak lagi memiliki rumah dan tinggal di tempat pengungsian. Terlepas dari keterbatasannya, Pesantren terus mendukung mereka dengan membebaskan semua biaya.⁶

Pondok Pesantren, dengan kemampuannya, berupaya membantu mereka dengan mencari bantuan dari para donatur yang peduli terhadap masalah pendidikan dan kemanusiaan. Untungnya, dukungan terus mengalir, dan ketika Pesantren bersiap menerima siswa baru pada Juni 2005, sebuah yayasan milik keluarga dari negara tetangga, Malaysia, Yayasan Zainuddin, memberikan beasiswa kepada 250 siswa perempuan yang tidak mampu. Namun, hanya 175 dari 215 siswi yang memenuhi syarat kurang mampu secara ekonomi. Selain beasiswa, Yayasan Zainuddin juga memberikan bantuan sarana fisik berupa tiga gedung, asrama putri, ruang makan, dan ruang kelas. Meskipun fasilitas ini belum disempurnakan, namun sekarang sudah berfungsi.⁷

Ustadz Muhammad Fajri, selaku Pimpinan Pesantren menambahkan, seiring berjalannya waktu, Pesantren Al-Falah Abu Lam U dikatakan terbagi menjadi 2 fase pokok. Yaitu sebelum Tsunami dan setelah Tsunami. Sebelum Tsunami, Pesantren lebih berdaya dengan instrumen internal tanpa membina kemitraan lebih lanjut. Namun setelah Tsunami Pesantren mendapat mitra yang lebih banyak dan melakukan banyak perubahan. Sehingga dapat berkembang sebagaimana

⁶ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

⁷ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

hari ini. Untuk saat ini, Pesantren konsisten membina di angka 500-an santri.⁸

Denah lokasi Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U sebagai berikut:



Keterangan

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1. Kantor Administrasi | 23. Asrama Putri (Aceh) |
| 2. Kantor Guru | 24. Lapangan Basket (Putri) |
| 3. Aula Lama | 25. Kamar Mandi |
| 4. Kantor Yayasan | 26. Dapu |
| 5. Lab Komputer | 27. Tempat Tinggal Pegawai |
| 6. Kantin Putri | 28. Ruang Makan |
| 7. Lab Skill | 29. Gedung Sekolah (Malaysia) |
| 8. Koperasi Pesantren | 30. Lapangan Bola |
| 9. Garasi | 31. Gudang |
| 10. Gedung Sekolah (Indonesia) | 32. Klinik Putra |
| 11. Toilet | 33. Kantin |
| 12. Lapangan Basket (Putra) | 34. Aula Baru |
| 13. Lapangan Voly | 35. Asrama Santri Baru (Abdullah Umar) |
| 14. Taman (Go Green) | 36. Kamar Mandi |
| 15. Lapangan Basket (Putri) | 37. Lab IPA |
| 16. Klinik (Putri) | 38. Gudang |
| 17. Asrama Putri () | 39. Mess Asatidz |
| 18. Asrama Putri () | 40. Asrama Putra (Aceh) |
| 19. Kamar Mandi | 41. Guest House |
| 20. Kamar Mandi | 42. Pos |
| 21. Asrama Santri Akhir (Putri) | 43. Gedung Sekolah (Jepang) |
| 22. Mushalla Putri | 44. Gedung Sekolah |

⁸ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

4.1.2. Visi dan Misi Pesantren

Visi dan misi Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan yang melahirkan generasi islami yang berakhlak mulia, mandiri, unggul, berdaya saing global dan berperan dalam pembangunan masyarakat.

b. Misi

1. Mewujudkan generasi islami yang berakhlakul Karimah, taat beribadah dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan.
2. Mewujudkan proses kegiatan belajar interaktif yang dapat menumbuhkan motivasi internal santri agar mampu berinisiatif, kreatif dan inovatif.
3. Menyelenggarakan Pendidikan dengan menggunakan kurikulum terintegrasi.⁹

⁹ <http://www.alfalahabulamu.com/visi-dan-misi/diakses> pada 18 Juli 2023 Pukul 10.00 WIB.

4.1.3. Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U

Adapun jumlah santriwan dan santriwati Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U dapat dilihat pada tabel berikut ini:¹⁰

Tabel 4.1.3
Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U
Tahun Ajaran: 2023/2024

Kelas	Jumlah santri		Jumlah Keseluruhan
	Putra	Putri	
VII	43	40	83
VIII	30	34	64
IX	47	46	93
X	36	50	86
XI	51	47	98
XII	32	43	75
Total	239	260	499

¹⁰ Wawancara dengan bagian pengajaran Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Pada tanggal 18 Juli 2023.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Penerapan Pola Asuh Otoritatif di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U

Pola Asuh merupakan hal yang terpenting dalam mendidik. Orang tua yang salah memilih pola asuh, maka anaknya tidak akan terdidik dengan baik. Begitu juga dengan lembaga pendidikan, khususnya Pesantren. Karena pesantren mendidik santri selama 24 jam. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan santri adalah pendidikan. Semua proses pendidikan yang dialami santri akan menjadikan santri itu berkarakter. Dan karakter yang terbina tergantung dari pendidikan dan pengasuhan ia dapat.

Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, dalam hal mengasuh atau mendidik anak-anak sudah memilih pola asuh terbaik yaitu pola asuh Otoritatif. Sebagaimana pernyataan berikut:

“Kalau merujuk ke teori yang ada, pola asuh yang diterapkan di Pesantren sekarang adalah pola asuh Otoritatif. Dalam artian, pola asuh yang kita kembangkan itu menghadirkan sisi-sisi yang demokratis ketimbang sisi-sisi yang otoriter atau malah jatuhnya ke pola asuh yang permisif atau bahkan neglectful.”¹¹

Artinya, dalam penerapan pola asuh otoritatif Pesantren Al-Falah Abu Lam U lebih ke arah terbuka dengan memberikan sedikit kebebasan dibandingkan harus selalu mengikat santri dengan aturan yang ada atau tidak mengingatkan sama sekali. Jalan tengah yang diambil itu merupakan solusi dalam penerapan pola asuh kepada santri.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

Dalam Pelaksanaannya, berikut yang dilakukan Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U dalam menerapkan pola asuh Otoritatif:

a. Perencanaan Oleh Guru

Sebelum melakukan sebuah kegiatan, ada baiknya membuat sebuah perencanaan. Karena dengan perencanaan tersebut, akan membuat kegiatan berjalan lebih baik. Begitu pula dalam hal mengasuh dan mendidik santri. Pesantren tidak luput dalam hal perencanaan. Di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, perencanaan kegiatan diadakan sebelum memasuki tahun ajaran baru. Semua kegiatan dimusyawahkan di forum tersebut termasuk dalam hal mengasuh dan mendidik santri. Semua guru berkewajiban dalam mengasuh dan mendidik santri khususnya bagi guru-guru yang bermukim di Pesantren. Namun utamanya dalam hal ini dikoordinir oleh Ustadz dan Ustadzah yang bertugas di Pengasuhan Santri. Karena mengawal seluruh kegiatan santri sudah menjadi tupoksi bagi bagian Pengasuhan Santri.

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diadakan di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Hasil dari musyawarah tersebut nantinya akan menghasilkan sebuah Standar Operasional Prosedur (SOP) atau istilah yang dikenal di Pesantren adalah *tengko*. Yang mana akan dijelaskan oleh peneliti di pembahasan berikutnya. Penyusunan *tengko* ini juga merujuk dari evaluasi-evaluasi yang didapati pada tahun sebelumnya. Sehingga setiap tahun ada pembaharuan yang diterapkan di Pesantren.¹²

b. Pesantren Memberikan Kebebasan Berpendapat

Ada alasan sendiri mengapa Pesantren Al-Falah Abu Lam U memilih pola asuh Otoritatif dibandingkan dengan pola asuh

¹² Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

lainnya. Di antaranya karena Pesantren menganggap santri itu manusia merdeka. Tidak selalu harus dikekang atau diikat dengan aturan. Hal itu senada dengan perkataan berikut:

“Kenapa kita lebih ke yang demokratis atau bahasanya Otoritatif ini. Karena memang manusia itu harusnya kan merdeka, karena merdeka itu pula kita harus punya hal-hal yang setara. Adapun dalam hal penyelenggaraan pendidikan itu ada hal yang kita sebut sebagai guru atau pendidik dan juga peserta didik. Namun karena manusia itu sifatnya merdeka, ada hal-hal yang bersifat demokratis yang harus terselenggara. Ketimbang lebih banyak instruksi atau perintah dan meninggalkan aspek-aspek yang sifatnya negosiatif.”¹³

Pesantren Al-Falah Abu Lam U, pada praktiknya tidak hanya menekankan aturan kepada santri, namun adakalanya mendengarkan keluhan dari santri. Biasanya santri menyampaikannya ke wali kelas ataupun pamong asrama ketika malam hari sebelum tidur. Hal ini sangat penting, karena santri akan merasa didengar dan diperhatikan tidak hanya ditekan dengan aturan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Namun pada hari-hari, ada saja diskusi dengan peserta didik terkait aturan tadi. Artinya kita menerima masukan-masukan dari anak-anak terkait aturan tadi. Jadi kalau disebut otoriter penuh, saya rasa tidak, karena kita masih membuka ruang diskusi”.¹⁴

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami adanya kebebasan berpendapat bagi santri. Namun itu tidak bermaksud untuk

¹³ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023

memberikan peluang bagi santri untuk protes terhadap Pesantren. Akan tetapi untuk membina santri agar menjadi lebih merdeka.

c. Aturan dan Arahan Untuk Menertibkan Santri

Di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, ada aturan yang berlaku. Yang mana aturan ini disusun sedemikian mungkin supaya anak-anak bisa menjadi tertib. Dilihat dari praktik penerapan aturan tersebut, terkadang pola asuh yang terlihat adalah pola asuh otoriter, namun itu sifatnya *top-down* atau pendekatan yang umum diterapkan dan arahnya ditetapkan oleh pimpinan dan disampaikan kepada bawahannya seperti dijelaskan di pernyataan berikut:

“Terkait dengan aturan yang kita terapkan ke anak-anak yang berupa tengko. Sifatnya itu masih umum. Terkait dengan itu, kalau dilihat dari sisi otoriter, memang bentuknya *top-down*. Artinya aturan itu disusun oleh pendidik kemudian disampaikan ke peserta didik.”¹⁵

Dalam hal ini, yang dilakukan Pesantren adalah memberikan arahan awal yang disebut di Pesantren ini adalah Tengko. Pembacaan tengko ini dilakukan di setiap awal tahun ajaran. Pengasuhan Santri bertindak sebagai yang bertugas pada pembacaan Tengko ini. Karena sudah menjadi tugas utama bagi staf Pengasuhan Santri untuk mengawal santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mendengarkan aturan ini, santri menjadi tahu apa efek dari kesalahan yang dia lakukan. Karena di dalam Tengko juga dijelaskan apa hukuman dari setiap pelanggaran. Pada pelaksanaannya, santri dibagi ke dua tempat. Santri putra bertempat di mushala putra dan santri putri di mushala putri. Para gurupun diharuskan

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

hadir pada acara ini. Supaya semua unsur di Pesantren mengerti akan aturan pesantren. Staf pengasuhan membacakan tengko tersebut satu persatu secara perlahan. Di akhir, santri diberikan kesempatan untuk bertanya akan hal-hal yang belum dipahami.¹⁶

Tengko merupakan sebuah aturan atau SOP yang menjadi rambu-rambu bagi santri. Didalamnya terdapat aturan dan jenis-jenis pelanggaran beserta hukumannya. Dalam penerapannya, Pesantren Al-Falah Abu Lam U cenderung Otoriter dalam menerapkan tengko ini. Namun maksud dari itu adalah untuk pembiasaan santri. Tidak bermaksud untuk mengasuh atau mendidik santri secara Otoriter.

Namun pada pelaksanaannya, kita bisa melihat masih ada sisi Otoritatifnya. Hal itu sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sampai saat ini, belum ada keterlibatan langsung oleh peserta didik. Namun pada hari-hari, ada saja diskusi dengan peserta didik terkait aturan tadi. Artinya kita menerima masukan-masukan dari anak-anak terkait aturan tadi. Jadi kalau disebut otoriter penuh, saya rasa tidak, karena kita masih membuka ruang diskusi.”¹⁷

Memang dalam pelaksanaan atau penyusunannya, santri tidak dilibatkan dalam menyusun tengko ini. Namun bukan berarti Pesantren tidak menerima masukan dari santrinya. Ada kalanya ketika guru mengajar atau berjumpa di jalan, santri menyampaikan usulan tentang pelaksanaan tengko tersebut. Usulan tersebut bisa saja diterima atau tidak. Semua tergantung musyawarah guru nantinya.

¹⁶ Hasil observasi kepada santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, pada tanggal 18 Juli 2023.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

“Alah bisa karena biasa”. Itulah peribahasa yang dijadikan Pesantren Al-Falah Abu Lam U dalam menerapkan aturan. Setelah dipaksa, santri akan terbiasa melakukannya. Hal itu seperti pernyataan berikut:

“Dan sifat dari beberapa praktik pendidikan, awalnya adalah dipaksa, kalau tidak dipaksa maka tidak akan menjadi pembiasaan. Karena kita melihat perspektif dipaksa yang menstimulus pembiasaan, maka di posisi ini ada kalanya di pendidikan itu ada yang bersifat otoriter. Jadi tidak masif dia ini.”¹⁸

Artinya, dalam masa pemaksaan dan pembiasaan kepada santri, pesantren lebih cenderung ke Otoriter. Namun tidak bermaksud untuk pemaksaan seutuhnya, melainkan untuk melatih kebiasaan santri. Jadi dalam penerapan pola asuh, Pesantren tidaklah masif, diawal cenderung Otoriter dan pada akhirnya tetap Otoritatif. Sebagai contoh pada pernyataan berikut:

“Misalkan puasa sunah, kalau tidak dipaksakan tidak ada yang ikut berpuasa. Jadi kalau dipandang otoriter, memang praktik-praktik baik di awal harus distimulus dengan pola otoriter. Kemudian setelah menjadi pembiasaan baru dapat diakui sebagai normatif.”¹⁹

Dalam hal puasa Sunah, Pesantren Al-Falah Abu Lam U sempat mengharuskan santri untuk berpuasa. Tujuannya adalah supaya santri terbiasa berpuasa walaupun banyaknya kegiatan di Pesantren. Hal itu bertujuan membina karakter santri khususnya pada karakter religius.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023

Selain pada waktu itu, pengarahan secara berkala juga dilakukan. Contohnya pada pagi hari. Sebelum masuk ke kelas masing-masing, para santri berkumpul di lapangan basket. Kemudian ada seorang guru yang berdiri di depan menyampaikan ceramah singkat yang berisi tentang motivasi atau tentang keagamaan. Setiap harinya setiap guru bergantian berbicara di depan santri.²⁰

Selain itu, pada malam hari. Biasanya setelah shalat Isya, ada guru dari staf pengasuhan atau bagian ibadah, bahkan dari santri senior yang menjadi pengurus memberikan arahan atau ceramah kepada santri.²¹

d. Pengaturan Jadwal Kegiatan Santri

Selain dengan arahan, Pesantren juga menyusun jadwal kegiatan yang harus dijalani oleh santri. Jadwal ini disusun supaya kegiatan santri menjadi seragam. Ketika waktunya makan semuanya makan dan seterusnya.

Berikut peneliti lampirkan jadwal kegiatan harian dan mingguan santri:

²⁰ Hasil observasi kepada santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, pada tanggal 18 Juli 2023

²¹ Hasil observasi kepada santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, pada tanggal 18 Juli 2023.



معهد الفلاح أبو لمو للتربية الإسلامية الحديثة
PESANTREN MODERN AL FALAH ABU LAM U
 LAMJAMPOK - INGIN JAYA - ACEH BESAR - ACEH
JADWAL KEGIATAN SANTRI

KEGIATAN HARIAN		
NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.20	Bangun Pagi
2.	04.30 - 05.00	Persiapan Shalat subuh/mandi
3.	05.10 - 05.45	Shalat Subuh
4.	05.45 - 06.10	Tilawah/Membaca Al Qur'an
5.	06.10 - 06.45	Pembersihan Asrama dan Lingkungan/Mandi
6.	06.45 - 07.30	Sarapan pagi dan persiapan masuk kelas
7.	07.30 - 13.20	Kelas pagi
8.	12.29 - 12.39	Shalat Dhuhur
9.	13.20 - 14.30	Makan siang/Istirahat siang
10.	14.40 - 16.00	Kelas siang
11.	16.00 - 16.10	Shalat 'Asar
12.	16.10 - 16.20	Tilawah/ Menghafal Al Qur'an
13.	16.20 - 17.30	Olahraga/ Kursus keterampilan & Seni
14.	17.30 - 18.15	Makan malam/ Mandi - Persiapan shalat Maghrib
15.	18.20 - 19.00	Shalat Maghrib
16.	19.00 - 19.50	Halaqah Tahsin dan Takhfidz Al Qur'an
17.	19.50 - 20.10	Shalat 'Isya
18.	20.10 - 20.35	Mufradat - Pemberian Kosa kata (Arab - Inggris)
19.	20.35 - 20.40	Persiapan belajar malam
20.	20.40 - 21.50	Mengulang pelajaran/ Latihan Retorika
21.	21.50 - 22.00	Absensi/Pembacaan doa sebelum tidur
22.	22.00 - 04.20	Istirahat malam

Catatan: Perubahan dan pergeseran kegiatan mengikuti perubahan jadwal waktu shalat

KEGIATAN PEKANAN	
Jenis Kegiatan	Keterangan
Tahsin/Tahfidz Al Qur-an	Senin malam, Selasa malam, Rabu malam
Tahsin Ibadah	Jumat malam (Ba'da Maghrib)
Muhadharah	Jumat malam
Muhadatsah	Rabu pagi dan Ahad pagi
Pramuka	Sabtu siang
Jogging	Ahad pagi
Bersih lingkungan	Jumat siang
Praktik baik di sekolah	Senin - Sabtu*
Kajian Keislaman (Putri)	Jumat (Waktu penyelenggaraan Jumatatan dan shalat dhuhur)
Aneka Kursus	Kursus bahasa, kursus lifeskill (menjahit, membordir)

Catatan: Kegiatan Pekanwan wajib diikuti oleh seluruh santri

Sekretariat:

Jl. Lubuk-Seuneutop, Komplek Masjid Al Falah, Kemukiman Lamjampok, Ingin Jaya - Aceh Besar 23371

 @alfalahupdate
  Pesantren Al Falah Abu Lam U
  Pesantren Al Falah Abu Lam U
  www.alfalahabulamu.com

Pada jam 04.20, santri mulai dibangunkan oleh pamong asrama dan pengurus dari santri senior. Semua santri langsung menuju ke kamar mandi untuk berwudhu' ataupun mandi. Sebelum jam 05.00 santri sudah berada di Mushalla untuk persiapan shalat Shubuh. Ada yang shalat Tahajud dan ada yang membaca Al-Quran. Ketika Adzan berkumandang di Masjid, salah satu santri berdiri dan langsung mengumandangkan adzan. Biasanya santri yang adzan memang yang suaranya bagus. Mereka sudah dipilih oleh bagian Ibadah untuk adzan. Yang menjadi Imam adalah Ustadz atau pengurus dari santri senior.

Setelah Shalat Shubuh, seperti hal di masjid-masjid atau mushala. Santri berzikir bersama dan dilanjutkan dengan tilawah Al-Quran. Pada waktu ini, santri bebas dalam membaca atau menghafal Al-Quran sampai jam 06.10. Setelah itu, ada instruksi dari bagian ubudiyah untuk kembali ke asrama masing-masing.

Pada jam 06.10 - 7.20, para santri bersiap-siap untuk ke sekolah. Pada waktu itu ada santri yang mandi, makan, dan ada juga yang mendapat giliran untuk piket kebersihan. Pada waktu makan, sebagian santri juga ada yang bertugas untuk mengambil nasi dan lauk di dapur masak untuk dibawa ke ruang makan. Mereka sudah ditentukan piketnya oleh bagian dapur dari pengurus. Seluruh santri harus mengantri ketika makan. Untuk santri tingkat SMP berbeda antriannya dengan santri SMA. Begitu juga mandi. Santri harus mengantri ketika mandi. Karena jumlah kamar mandi yang disediakan tidak sejumlah dengan santri yang ada. Namun kegiatan antri tersebut sangat baik baik santri karena bisa melatih kedisiplinan santri.

Pada jam 7.20, seluruh santri sudah berada di lapangan untuk mengikuti apel pagi diisi oleh guru-guru. Biasanya memang ada santri yang terlambat, namun mereka pasti akan

dihukum oleh bagian pengajaran dengan membersihkan halaman atau hukuman lainnya yang mendidik. Pada jam 7.30, seluruh santri sudah berada di kelas masing-masing menunggu guru untuk masuk kelas. Jam 07.30 – 13.20 adalah proses pembelajaran. Pada jam 10.10 santri diberikan waktu untuk istirahat selama 30 menit.

Jam 13.20, setelah keluar dari kelas, para santri langsung diarahkan oleh guru atau pengurus ke mushalla untuk melaksanakan Shalat Dhuhur. Pelaksanaan Shalat Dhuhur tidak mengikuti jadwal semestinya karena berbentrok dengan proses pembelajaran.

Setelah melaksanakan shalat Dhuhur secara berjamaah, santri diarahkan ke ruang makan. Pada jam makan siang, piket dapur juga bertugas seperti biasanya. Para santri diberikan waktu untuk makan sampai jam 14.30. Setelah itu bersiap-siap untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Jam 14.40 – 16.00, santri melanjutkan pembelajaran. Biasanya pada jam ini yang menjadi pengajar adalah Ustadz dan Ustadzah yang tinggal di dalam Pesantren. Setelah usai pembelajaran, santri langsung diarahkan ke Mushalla untuk melaksanakan Shalat Ashar berjamaah dan kemudian dilanjutkan dengan Tilawah. Pada waktu ini, waktu tilawah hanya sebentar saja.

Jam 16.20 – 17.30, santri bebas untuk berkegiatan. Umumnya santri putra berolahraga jam tersebut. Namun tidak sedikit juga yang membeli makanan, ataupun mencuci pakaian. Ada juga yang mengikuti kursus-kursus tertentu, seperti seni dan lain-lain. Berbeda halnya pada hari Kamis dan Minggu. Pada hari tersebut, wali santri diberikan kesempatan untuk berkunjung ke Pesantren. Maka olah raga pun ditiadakan. Karena lapangan terpakai untuk parkir dan berkumpulnya santri dengan orang tuanya.

Jam 17.30 – 18.15, santri diberikan waktu untuk makan dan mandi kemudian bersiap-siap ke Mushalla untuk

melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Setelah Shalat maghrib, pada malam Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, santri mengikuti program tahsin dan tahfiz yang langsung dibimbing oleh Ustadz dan Ustadzah. Di Pesantren, ada program tahfiz dalam 1 tahun 1 Juz. Ditargetkan, santri yang tamat dari Pesantren ini selama 6 tahun bisa menghafal minimal 6 Juz Al-Quran. Pada malam Jum'at para santri membaca Surah Yasin bersama. Kemudian setelah masuk waktu Isya, santri melaksanakan Shalat Isya berjamaah.

Setelah selesai Shalat Isya berjamaah, Santri kembali ke asrama masing-masing untuk mengikuti program bahasa. Berupa pemberian kosa kata bahasa Arab atau Inggris sampai jam 20.35. Yang bertugas dalam hal ini adalah bagian bahasa dari Ustadz atau santri senior. Setelah kegiatan pemberian kosa kata, santri diberikan waktu untuk belajar. Ada yang mengerjakan PR dan ada juga yang membaca buku pelajaran yang akan dipelajari besok hari. Mereka diberikan kesempatan untuk belajar sampai jam 21.50. Berbeda halnya dengan malam Sabtu. Pada malam ini, santri mengikuti program Muhadharah atau latihan pidato. Santri secara bergantian setiap minggunya menjadi pembicara di depan teman-temannya. Untuk kegiatan Muhadharah diadakan sampai jam 21.50.

Kemudian pada jam 22.00, seluruh santri sudah berada di kamar masing-masing untuk dibacakan absen dan membaca doa kemudian beristirahat sampai besok hari. Pembacaan absen ini sangatlah penting untuk mengecek kehadiran santri. Karena pada malam hari sangatlah rawan bagi santri untuk melanggar.²²

Demikian Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U membuat jadwal kegiatan sebaik mungkin, guna membentuk kebiasaan baik pada diri santri. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, jadwal ini tidak bermaksud mendidik atau

²² Hasil observasi kepada santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, pada tanggal 20 Juli 2023.

mengasuh santri secara otoriter sepenuhnya, namun hanya untuk membiasakan dan menyeragamkan kegiatan santri.

e. Memberi ruang pada santri untuk mandiri

Pendidikan di Pesantren sudah otomatis mendidik santri menjadi mandiri. Semua kegiatan santri santri diurus oleh santri itu sendiri. Baik itu mencuci baju, merapikan lemari dan lain sebagainya. Dampak dari ini semua adalah akan terbentuknya karakter mandiri pada diri santri. Sri Suyanta menjelaskan, santri mukim biasanya berusaha hidup mandiri; mereka makan dengan cara memasak sendiri atau berkelompok sesama santri. Santri tipe ini relatif intensif menyerap kultur pesantren atau dayah, karena selama dua puluh empat jam dalam kesehariannya berada di lingkungan pesantren atau dayah.²³

Zulkhari menambahkan, kemandirian santri saat menempuh pendidikan di dayah masih relatif dapat dipertahankan secara ketat. Pada aktivitas pribadi, secara keseluruhan dilakukan sendiri secara mandiri oleh santri. Dayah memberikan kebebasan kepada santri dalam mengatur kesehariannya, namun dengan tetap dibawah kontrol Teungku Dayah. Misalnya, dalam hal memasak dan menyajikan makanan, mencuci dan menjemur pakaian, menyetrika pakaian dan hingga membersihkan tempat tidurnya.²⁴

Di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, peneliti melihat pada umumnya santri sudah mandiri. Setelah bangun tidur misalnya, para santri bisa merapikan kasurnya sendiri. Setelah makan mereka bisa mencuci piringnya sendiri. Bahkan kebanyakan santri mencuci bajunya sendiri. Karena beberapa santri bajunya dicuci oleh orang tuanya. Ini membuktikan

²³ Sri Suyanta, *Idealitas Kemandirian Dayah*, (Jurnal Ilmiah Islam Futura, Volume XI, No. 2, Februari 2012) hal. 26.

²⁴ Teuku Zulkhairi, *Gerakan Santri Aceh mewujudkan perubahan*, (Banda Aceh: Madani Publisher, 2019) hal.10.

bahwasanya karakter mandiri sudah tertanam dalam diri santri.²⁵

f. Responsif Terhadap Sikap dan Perilaku Santri

Di Pesantren Al-Falah Abu Lam U, selain menindak santri yang melanggar dengan memberikan hukuman. Juga diberikan penghargaan bagi santri yang berprestasi, teladan atau lainnya. Ini adalah bentuk respon pesantren kepada perilaku santri. Namun tidak hanya dari kesalahannya juga dari segi kebaikannya. Pemberian hukuman itu penting sebagai bentuk peringatan untuk santri tersebut dan kepada yang lain. Sedangkan pemberian hadiah atau penghargaan juga tidak kalah penting. Ini adalah sebagai motivasi bagi yang lain untuk terus belajar ataupun berbuat baik.

Pemberian hukuman sering terjadi di sore hari khususnya bagi santri yang melanggar pelanggaran berat. Namun untuk pelanggaran ringan seperti terlambat ke sekolah dan mushalla biasanya langsung di hukum di tempat. Dan pemberian reward diberikan pada awal tahun ajaran atau ketika pembagian rapor. Reward yang diberikan biasanya berupa alat tulis, sajadah dan lainnya.²⁶

g. Mempererat Hubungan Antara Guru dan Santri

Sikap hangat dan kasih sayang sangat dibutuhkan oleh seorang santri. Itu yang menyebabkan mereka bertahan di Pesantren baik tiga tahun atau enam tahun lamanya. Para guru selalu berusaha bersikap hangat dan kasih sayang kepada santrinya. Itu terlihat pada sore hari biasanya beberapa guru ada yang ikut berolah raga bersama santri dan pada hari-hari tertentu guru dan santri bergotong royong bersama. Kegiatan-

²⁵ Hasil observasi kepada santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, pada tanggal 20 Juli 2023.

²⁶ Hasil observasi kepada santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, pada tanggal 20 Juli 2023.

kegiatan tersebut akan menimbulkan keakraban dan kehangatan bagi santri.²⁷

Dengan demikian, adanya hubungan antara guru dan santri dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru tidak selamanya harus memerintah santri atau santri diperintah oleh guru. Karena itu akan menjadi pribadi santri yang tidak baik. Ada kalanya santri itu sadar untuk melakukan segala sesuatu yang memang sudah menjadi kewajibannya. Namun, ketika sudah diperintah oleh gurunya, santri harus mematuhi tanpa harus bernegosiasi dengan guru. Itu menandakan ketaatan seorang santri kepada guru. Dan itu sudah menjadi ciri khas santri di Pesantren.

Dengan demikian, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U sudah menerapkan pola asuh Otoritatif sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Tujuan Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U adalah memberikan pendidikan terbaik bagi para santri. Karena santri adalah amanah orang tua kepada Pesantren. Maka sudah sepatutnya Pesantren mendidik dan mengasuh dengan sebaik mungkin agar harapan orang tua dan Pesantren terhadap santri bisa tercapai.

Praktik-praktik di atas sudah sesuai dengan metode dalam pendidikan dan pengasuhan anak yang telah peneliti sebut di BAB II, yaitu:

- 1) Pendidikan dengan Keteladanan

Dalam memberikan keteladanan, Pimpinan selalu menekankan kepada para guru yang berada di Pesantren. Tidak hanya kepada guru, santri senior atau yang menjadi pengurus Organisasi juga dituntut untuk menjadi teladan bagi santri lain.

²⁷ Hasil observasi kepada santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, pada tanggal 20 Juli 2023.

2) Pendidikan dengan Kebiasaan

Di awal pembelajaran di Pesantren, semua santri dipaksa untuk mengikuti jadwal kegiatan Pesantren. Tujuannya adalah pembiasaan. Dengan Pemaksaan bukan berarti Pesantren bersikap Otoriter kepada santri namun ini hanya untuk membentuk kebiasaan santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Dan sifat dari beberapa praktik pendidikan, awalnya adalah dipaksa, kalau tidak dipaksa maka tidak akan menjadi pembiasaan. Karena kita melihat perspektif dipaksa yang menstimulus pembiasaan, maka di posisi ini ada kalanya di pendidikan itu ada yang bersifat otoriter. Jadi tidak masif dia ini.”²⁸

3) Pendidikan dengan Nasehat

Seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya, nasehat dan arahan selalu diberikan oleh guru-guru tertentu. Nasehat yang diberikan dengan maksud mendidik, bukan hanya menghukumi atau mengevaluasi.

4) Pendidikan dengan Perhatian

Perhatian juga tidak lupa diberikan Pesantren kepada santri. Di antaranya perhatian yang diberikan adalah mendampingi santri yang akan ikut lomba, memperhatikan gizi dari makanan di kantin atau dapur, berolah raga bersama dan lain sebagainya.

5) Pendidikan dengan Hukuman

Sesuai dengan penjelasan di atas, Pesantren tidak membiarkan santri untuk membuat kesalahan. Seluruh kegiatan santri diawasi sedemikian mungkin. Bagi

²⁸ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023

santri yang melanggar sudah tentu akan diberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya. Ini bertujuan, santri yang membuat kesalahan menjadi sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangi kembali.

4.2.2. Karakter Santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U

Setelah melihat bentuk penerapan pola asuh Otoritatif di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, peneliti melihat ada karakter-karakter yang terbentuk dari diri santri. Secara umum, keadaan santri sudah tertib dan rapi walaupun belum secara keseluruhan. Bagi santri baru perlu waktu untuk beradaptasi. Biasanya pada semester kedua, semua santri termasuk santri baru sudah tertib dengan aturan yang sudah ditetapkan. Hal itu seperti pernyataan berikut:

“Anak-anak secara umum menjadi tertib, walaupun ada saja yang tidak standar bahasanya atau ada juga yang tidak tertib. Tapi secara umum Alhamdulillah mereka tertib dalam aspek berpesantren. Terlepas dari itu pula, kalau kita mengamati secara umum ada juga yang kita sebut periode atau masa waktu. Kenapa kami sebut masa waktu? Karena diawal tahun ajaran menantang kami seluruh santri untuk tertib, apalagi ada santri baru, yang di awal tahun ajaran masih kentara perbedaannya. Maka Biasanya di semester kedua rata-rata santri itu sudah tertib, sesuai dengan apa yang diharapkan”.²⁹

Diantara karakter yang terbentuk dalam diri santri adalah sebagai berikut:

1) Karakter Religius

Karakter religius atau adalah karakter utama yang harus melekat pada setiap orang. Apalagi sebagai

²⁹ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023

seorang santri setiap tingkah laku dan kata-katanya harus menunjukkan bahwasanya ia berkarakter religius. Maka karakter religius adalah karakter utama yang harus dibentuk pada diri seseorang khususnya pada diri santri. Karena karakter ini berpengaruh pada karakter-karakter lainnya. Di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Karakter religius sudah mulai terbentuk. Itu terlihat pada keadaan Shalat lima waktu dan beberapa pembiasaan lainnya. Seperti Shalat Sunah dan Puasa Sunah. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Tentu disini yang terkait dengan karakter religius disini, yang pertama adalah indikatornya kita melihat dari segi tertib ibadah lima waktu itu terselenggara dengan baik. Kemudian ada pembiasaan karakter religius yang lain seperti puasa sunah, shalat Tahajud dan Dhuha”.³⁰

Dalam hal Shalat berjamaah, terkadang kesadaran diri pada beberapa santri masih terbentuk dengan baik. Artinya mereka harus disuruh terlebih dahulu oleh pengurus. Hal itu sesuai dengan pernyataan berikut:

“Namun kesadaran diri belum tumbuh dengan baik. Misalnya dalam hal Shalat berjamaah, kalau ada pengurus mereka datang untuk shalat berjamaah, kalau tidak ada pengurus merekapun tidak datang. Pengawasan dari pengurus ada, namun kurang maksimal. Maka perlu adanya pendekatan-pendekatan terbaru terhadap anak-anak”.³¹

³⁰ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023

³¹ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 29 Juli 2023

Praktik lainnya yang pernah diterapkan namun sudah mulai menghilang adalah mengucapkan salam. Ini merupakan pembiasaan yang baik yang perlu diterapkan di Pesantren ataupun di tempat lain. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“tentunya yang sempat kita praktekan disini adalah mengucap salam. Walaupun akhir-akhir ini belum rapi. Namun kedepan kita berharap salam ini bisa lebih rapi lagi. Sehingga salam ini bisa menjadi ciri khas santri Al-Falah di masa yang akan datang. Maka perlu upaya yang konsisten sehingga karakter religius di Pesantren ini dapat terbina dengan baik dan konsisten”.³²

Dalam hal puasa Sunah, Pesantren Modern AL-Falah Abu Lam U Menerapkan pembiasaan Puasa Sunah dalam sebulan sekali. Hal ini bertujuan meningkatkan karakter religius santri. Efek dari pembiasaan ini, beberapa santri tetap berpuasa Sunah pada hari Senin dan Kamis selain pada waktu ditetapkan. Namun belum dilakukan oleh semua santri, dikarenakan banyaknya kegiatan di Pesantren yang membuat mereka mudah lelah ketika berpuasa.³³

2) Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai sangat erat kaitannya dengan orang lain. Seseorang yang berkarakter cinta damai ia akan selalu menjaga perkataan dan perbuatannya agar tidak mengganggu orang lain. Jika setiap orang mempunyai karakter cinta damai, maka di setiap sudut di dunia ini akan terasa tenang. Namun, saat ini kita masih melihat di beberapa tempat belum ada

³² Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023

³³ Hasil observasi kepada santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, pada tanggal 24 Juli 2023

kedamaiannya. Karakter cinta damai juga harus dimiliki oleh seorang santri. Karena mereka tinggal di satu tempat yaitu pesantren. Maka suasana aman dan nyaman tidak akan terwujud apabila masih ada santri yang belum berkarakter cinta damai.

Karakter ini ada kaitannya dengan masalah yang didapati oleh peneliti di awal penelitian yaitu perundungan. Menurut observasi peneliti, di Pesantren ini masih terjadi perundungan. Walaupun saat ini sudah menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Perundungan sangat sulit dihilangkan. Karena perundungan adalah masalah yang muncul dari interaksi sosial. Dan santri di Pesantren ini saling berinteraksi satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut:

“Sampai saat ini, di Pesantren masih terjadi perundungan namun di tingkat volume yang lebih kecil dari tahun-tahun sebelumnya. Karena terus ditekan dari waktu ke waktu.”³⁴

Menurut pernyataan di atas, tingkat perundungan telah terjadi penurunan dari waktu ke waktu. Itu disebabkan karena Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U terus menekan. Artinya, Pesantren sangat perhatian kepada kasus ini. Setiap kali terjadi kasus ini, Pesantren selalu mengambil langkah yang tepat untuk mengatasinya.

“Dan berharap kedepannya bisa di tingkat nihil dari perundungan. Namun saat ini kalau dikatakan nihil, masih jauh. Mengapa demikian? Karena perundungan ini adalah akibat dari interaksi sosial antara orang ke orang. Dan benturan sosial ini pasti terjadi di tatanan

³⁴ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

masyarakat. Maka untuk sampai ke tingkat nihil dari perundungan menjadi tantangan yang luar biasa.”³⁵

Harapan Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U perundungan ini bisa terus berkurang sampai ke tahap nihil dari perundungan. Walaupun perundungan ini sangat sulit untuk dihilangkan. Karena perundungan itu terjadi karena interaksi sosial di antara santri. Maka ini akan menjadi tantangan bagi Pesantren ini di masa yang akan datang.

“Perundungan yang terjadi di Pesantren ada yang berbagai macam, baik itu fisik maupun mental. Dalam hal ini sebenarnya yang masih mengemuka adalah perundungan secara verbal”.³⁶

Menurut pernyataan di atas, salah satu bentuk perundungan yang sulit dihilangkan adalah perundungan verbal. Karena terkadang sudah menganggap itu hal yang biasa. Padahal itu merupakan merupakan sebuah perundungan. Berbagai perundungan yang masih terjadi, di antaranya memanggil bukan dengan namanya, hukuman dari senior ke junior yang berbentuk fisik dan lain sebagainya. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Contoh dari perundungan verbal yang terjadi adalah beberapa anak memanggil temannya tidak dengan namanya, tapi dengan sebutan yang dipelesetkan. Kadang-kadang anak-anak tidak sadar itu sudah masuk dalam tahap perundungan. Bagaimana dengan perundungan secara fisik? Ini biasanya terjadi dengan

³⁵ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

modus. Misalkan perundungan oleh senior ke junior. Jadi modusnya, mereka dengan proses pemberian hukuman yang sebenarnya itu lebih ke perundungan dibandingkan dengan hukuman itu sendiri. Karena setelah diselidiki, anak-anak terkadang lebih ke dendam antara senior dan junior sebelumnya. Akibatnya jatuh ke perundungan. Contoh yang lainnya adalah berkelahi, jadi masih ada yang berkelahi. Namun sekali lagi saya tekankan, secara volume sudah lebih menurun atau lebih baik dari sebelumnya”.³⁷

Maka perundungan ini masih menjadi tugas bagi Pesantren untuk menghilangkannya sedikit demi sedikit. Seperti pernyataan berikut:

“Dan ini menjadi PR bagi pesantren dan jajarannya agar terus berkurang”.³⁸

Berbagai usaha sudah dilakukan untuk menghilangkan perundungan ini. Di antaranya dengan menerapkan *Tarbiyah Akhlak* ke santri tingkat SMP dan *Tarbiyah Syariah* ke tingkat SMA. Penerapan *Tarbiyah ini* Salah satu tujuannya adalah untuk menghilangkan perundungan. Karena anak yang sudah terbentuk akhlaknya, pasti akan menghindari perundungan dan sejenisnya. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Kalau secara pendekatan ada yang kita buat, jadi kita membagi fase pembelajaran ke 2 fase. Di tingkat SMP lebih kita tekankan ke *Tarbiyah Akhlak*. Mengapa begitu? Karena kita merujuk ke sabda Nabi:

³⁷ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

وما بعثت إلا لأتمم مكارم الأخلاق

Yang mana hadits tersebut menjadi antitesis dari perundungan itu sendiri. Jadi, ketika dia menjadi *insan* yang *kamil* dari akhlak, dia akan menjauhi dari perundungan. Maka karena disini input dasar rata-rata anak SMP, maka kita berlakukan *Tarbiyah Akhlak* ini. Dengan harapan perundungan tidak terjadi. Nah, di SMA kita buat fase *Tarbiyah Syariah*. Jadi lebih ditekankan ke hukum-hukum tentang perilakunya. Sekali lagi, itu yang menjadi tawaran utama di Pesantren Al-Falah Abu Lam U ini. Terlepas dari 2 fase tadi, ada juga pendekatan via *bi'ah* atau membentuk lingkungan yang baik. Dalam arti kata *bi'ah* ini, semua komponen bisa menjadi *Qudwah* atau teladan dalam berperilaku sehari-hari. Selain juga ada pendekatan Ibadah. Karena semua dimensi di Pesantren tujuan ke pendekatan Ibadah itu sendiri”.³⁹

Menurut pernyataan diatas, selain dengan dua *Tarbiyah* tadi, hal yang diterapkan Pesantren adalah semua komponen di Pesantren menjadi teladan bagi yang lain. Apalagi santri itu umumnya mencontoh apa yang dilakukan oleh pengurus atau Ustadznya. Ketika pengurus atau Ustadznya melakukan perundungan, maka sangat mungkin akan terjadi perundungan di kalangan santri.

Selain itu, menurut staf pengasuhan, cara paling efektif dalam mengingatkan santri yang melakukan perundungan adalah memberikan hukuman berupa skorsing selama dua minggu dan pemanggilan orang. Itu sesuai dengan pernyataan berikut:

“Biasanya anak-anak ada saja yang melanggar, baik itu pelanggaran ringan, sedang, ataupun berat. Anak-anak

³⁹ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

yang melanggar pelanggaran ringan biasa dihukum dengan diingatkan, atau dijemur atau disuruh menghafal Al-Quran pada ayat-ayat tertentu. Sedangkan untuk pelanggaran sedang, biasanya dihukum dengan membersihkan area pesantren atau lainnya. Dan untuk pelanggaran berat, biasanya dengan dibotak atau bahkan sampai diskors dan dipanggil orang tua. Intinya semua pelanggaran dan hukumannya sudah tertulis di aturan Pesantren atau yang kami sebut tengko. Pemanggilan orang tua ini sangat efektif. Karena anak-anak malu kalau diingatkan didepan orang tua. Bahkan kadang mereka nego kalau sampai dikasih hukuman panggil orang tua. Walaupun tidak kami turuti. Contoh kasus, ada anak yang dipanggil orang tua karena kasus *Bullying*, Alhamdulillah sampai sekarang dia tidak mengulang lagi kesalahan itu.”⁴⁰

Berbagai upaya yang dilakukan Pesantren ini yang menjadikan tingkat perundungan di Pesantren semakin berkurang dari tahun ke tahun.

3) Karakter Peduli Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Maka tidak salahnya kalau di Pesantren santri dibentuk karakter sosialnya. Pesantren sendiri merupakan masyarakat kecil, yang mana santri mulai belajar bermasyarakat untuk bersiap-siap menghadapi masyarakat yang sebenarnya nanti. Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U juga menerapkan pembinaan karakter ini. Sesuai dengan pernyataan berikut:

“Karakter peduli sosial juga kita selenggarakan disini. Misal ada anak yang sakit. Jadi disini kita kedepankan nilai-nilai gotong royong, peduli antar sesama. Jadi kalau ada anak yang sakit di UKS. Ada yang bertugas

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Staf Pengasuhan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 29 Juli 2023.

sebagai piket yang membantu teman-temannya di kala sakit. Dalam hal ini misal membawa mereka makanan, minuman, dan sekaligus juga membantu mereka. Misal juga ada sakit di kelas, jadi yang membawa ke UKS dari teman-temannya yang bertugas di piket UKS. Nah kemudian juga ada gotong royong atau istilah disini pembersihan umum. Itu dilakukan saban waktu. Baik itu harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Kenapa kita perbanyak aneka gotong royong ini agar hadir ni karakter peduli sosial. Jadi jangan sampai gotong royong ini menjadi hilang. Terkait dengan peduli sosial, kita juga mendorong anak-anak untuk terlibat aktif di kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini, praktik di Pesantren misalkan ada dana sosial yang dipakai ketika terjadi kemalangan pada santri. Dan itu berlaku bagi santriwan dan santriwati. Selain itu juga terkait dengan peduli sosial, kita juga kembangkan pada hari Jum'at itu anak-anak bisa saling berbagi. Berbagi disini, dalam rangka berbagi kelebihan rezeki atau kita sarankan untuk bawa sedekah ketika shalat Jum'at. Atau juga karena hari Kamis itu kunjungan, kita anjurkan untuk berbagi makanan ke temannya untuk menghindari merundung dalam aspek mengambil hak orang lain. Terkait dengan peduli sosial ini juga, kita anjurkan untuk peduli ke tanaman, misalkan dengan menyiram. Karena aspek peduli sosial ini tidak hanya dengan manusia tapi dengan aspek biotik di lingkungan kita”⁴¹

Jadi, menurut pernyataan diatas, ada beberapa hal yang dilakukan pesantren dalam membentuk karakter peduli sosial santri. Di antaranya membuat sistem piket untuk menjadi santri yang sakit, gotong royong baik itu mingguan, bulanan ataupun tahunan, dan pembiasaan berbagi kepada orang lain baik itu berupa makanan, minuman, atau yang lainnya. Kemudian kepedulian ini

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 8 Agustus 2023.

juga diarahkan ke tanaman-tanaman yang ada di Pesantren. Sehingga santri tidak hanya peduli ke sesama mereka namun juga peduli terhadap lingkungan sekitar.

4) Karakter Disiplin

Kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku kepatuhan santri dalam mengikuti aturan Pesantren. Santri dituntut untuk selalu disiplin dalam melaksanakan rutinitas sehari-hari supaya menjadi pembiasaan dan akhirnya terbentuk menjadi karakter.

Di Pesantren ini, santri juga sudah terbentuk karakter disiplin. Menurut pengamatan peneliti, disiplin santri di Pesantren ini sudah cukup baik, walaupun ada beberapa santri yang masih belum berdisiplin. Disiplin santri ini terbentuk karena adanya jadwal kegiatan yang sudah disusun.

Peneliti melihat, ketika pagi hari jam 7.20 santri sudah berkumpul dari lapangan untuk mendengarkan arahan dari guru. Kemudian jam 7.30 sudah berada di kelas masing-masing. Itu menandakan disiplin santri ketika masuk kelas sudah baik. Dalam hal ini, Pesantren khususnya unsur sekolah sangat menekankan disiplin masuk kelas santri. Pihak sekolah membuat buku catatan bagi santri yang terlambat. Setiap bulannya direkap oleh bagian kesiswaan sekolah dan diberikan hukuman kepada santri yang tertulis namanya. Hukuman yang diberikan tentunya yang mengandung nilai pendidikan atau karakter. Misalkan membersihkan kamar mandi, membuang sampah dan lainnya.⁴²

⁴² Hasil Observasi pada santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U pada tanggal 1 Agustus 2023

Untuk disiplin masuk kelas, Pesantren tidak hanya menekankan kepada santrinya. Namun para guru yang mengajar, baik itu yang tinggal di Pesantren maupun di luar Pesantren, mereka dituntut agar disiplin dalam masuk kelas. Bahkan khusus untuk jam pertama dituntut untuk masuk kelas sebelum santri masuk. Akhir-akhir ini peneliti melihat sudah mulai berjalan pada beberapa guru. Tentunya Pesantren berharap bisa diterapkan oleh semua guru.⁴³

Ini merupakan hal baik yang harus dijaga oleh Pesantren, karena ini merupakan pendidikan berupa keteladanan guru. Santri akan melihat bagaimana tingkah laku gurunya. Karena pada umumnya, anak-anak adalah peniru yang baik. Apabila guru memberi contoh yang baik, maka akan membentuk anak yang baik dan sebaliknya.

Selanjutnya, peneliti melihat disiplin santri dalam hal makan. Santri makan pada waktu yang sudah ditentukan oleh Pesantren. Pagi hari setelah Shubuh sampai 7.00, siang hari setelah Dhuhur sampai jam setengah 3 siang, sore hari jam 17.30-18.15. Peneliti melihat, ketika jam makan, santri tidak melakukan aktivitas lain kecuali mandi khusus di pagi hari dan sore hari. Selain itu tidak ada kegiatan lain. Ini menandakan karakter disiplin santri sudah baik. Namun perlu pengawasan dan arahan ke beberapa santri khususnya yang senior yang terkadang kurang disiplin dalam hal makan.⁴⁴

Dalam penerapan disiplin, Pesantren menugaskan ke santri kelas XII sebagai santri senior atau pengurus organisasi untuk mendisiplinkan santri kelas 1-4 di luar

⁴³ Hasil Observasi pada santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U pada tanggal 1 Agustus 2023

⁴⁴ Hasil Observasi pada santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U pada tanggal 3 Agustus 2023

jam sekolah. Penugasan ini merupakan upaya dalam mendidik santri senior dalam mengurus dan mendisiplinkan santri. Jadi, secara bersamaan mereka melatih diri untuk disiplin mendisiplinkan yang lain.

5) Karakter Kreatif

Berpikir tentang hal-hal yang baru merupakan suatu yang baik dan perlu untuk dibiasakan terutama di kalangan santri. Berpikir akan hal-hal yang baru merupakan dasar dari seorang santri untuk menemukan hal yang baru. Seorang santri yang mau berpikir tentang hal-hal yang baru akan melakukan hal-hal yang baru pula. Seorang santri yang melakukan hal-hal baru tentunya akan menghasilkan sesuatu yang baru juga.

Dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Pesantren, tentunya pesantren bertujuan mendidik santri melalui kegiatan-kegiatan ini. Di antara tujuan diadakan acara tersebut adalah pembinaan karakter kreatif santri. Seperti pernyataan berikut:

“Secara umum, semua kegiatan pesantren bertujuan untuk membentuk karakter santri. Banyak acara atau kegiatan yang diadakan pesantren. Seperti FITAS, Apel Tahunan, Lomba bahasa, Lomba Pidato, dan lain sebagainya. Acara-acara tersebut akan melatih karakter anak-anak.”⁴⁵

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Staf Pengasuhan Pesantren Modern Al-Falah Abu lam U, pada tanggal 29 Juli 2023.

Di antara kegiatan-kegiatan yang diadakan Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U adalah sebagai berikut:

1) Apel Tahunan

Menyambut tahun ajaran baru, setiap tahunnya pesantren mengadakan acara apel tahunan. Apel tahunan merupakan acara pembukaan secara umum untuk seluruh kegiatan yang ada di Pesantren. Di Acara ini ditampilkan semua kegiatan yang akan diikuti oleh santri, seperti Silat, Karater dan Sebagai. Acara ini juga sebagai arahan umum dari Pimpinan kepada seluruh santri selama setahun kedepan.

Tujuan utama dari acara ini adalah pengenalan tentang pesantren baik secara aturan dan kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren. Kegiatan ini biasanya diadakan pada bulan kedua setelah pembukaan tahun ajaran baru. Karena butuh persiapan yang banyak dalam penyelenggaraan acara ini. Yang ditugaskan dalam mensukseskan acara ini adalah guru-guru beserta santri kelas XII.

Banyak sekali pendidikan yang ada dalam acara ini. Di antaranya pendidikan berbentuk penugasan. Setiap yang ditugaskan harus siap di posisi manapun ditugaskan. Baik itu guru maupun santri. Pendidikan selanjutnya adalah berupa pengarahan. Penanggungjawab acara ataupun ketua dari setiap bagian belajar memberikan pengarahan kepada anggota kelompok. Jadi Pesantren tidak sekedar membuat acara melainkan untuk mendidik para guru dan santri.

Karakter yang terbentuk dari acara ini di antaranya tanggung jawab. Setiap yang sudah diberi tugas harus bertanggung jawab akan tugasnya sampai tuntas. Seorang yang memiliki tanggung jawab yang baik, pastinya akan berusaha semaksimal mungkin dalam

menjalankan tugasnya. Peneliti melihat semua yang bertugas di bagian bertugas dengan sungguh-sungguh. Itu terlihat dari suksesnya acara yang dilakukan setiap tahunnya.

Selanjutnya adalah karakter kreatif. Ada beberapa penampilan yang akan ditampilkan di acara ini. Seperti seni bela diri, tarian dan sebagainya. Tentunya butuh proses yang panjang dalam penyiapannya. Yang tak kalah penting adalah bagaimana mencari hal-hal yang baru yang bisa ditampilkan di penampilan tersebut. Dalam prosesnya acara ini akan melatih kreativitas guru dan santri. Terlihat setiap tahunnya ada saja inovasi-inovasi baru dari setiap penampilan.

Kemudian adalah karakter gotong royong. Dalam penyiapan suatu acara, dibutuhkan kerja sama banyak orang. Sehingga acara tersebut bisa terlaksana dengan baik. Antara guru dan santri membutuhkan kerja sama dalam penyiapan acara ini. Tanpa kerja sama suatu acara tidak akan berjalan dengan baik. Peneliti melihat adanya koordinasi antar bagian di beberapa waktu. Ini membuktikan adanya kerja sama antar guru dan santri dalam penyiapan acara ini.

2) FITAS

FITAS atau *Finding the Talented Studets* adalah suatu acara yang ditugaskan oleh Pimpinan Pesantren kepada santri kelas XI dan dibantu beberapa guru. Acara ini adalah dalam rangka mempromosi Pesantren kepada sekolah-sekolah lain. Karena Pesantren sebagai fasilitator untuk mengadakan lomba-lomba yang kemudian mengundang sekolah-sekolah lain untuk berpartisipasi. Kegiatan ini biasanya diadakan menjelang pendaftaran santri baru, guna mengenalkan Pesantren kepada santri-santri khusus tingkat SD atau

SMP yang akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Butuh proses yang panjang dalam acara ini. Sehingga terbentuk karakter-karakter pada diri guru atau pun santri. Seperti gotong royong, kreatif dan lain sebagai seperti yang disebutkan di acara sebelumnya.

3) ALF (*Al-Falah Language Festival*)

ALF atau *Al-Falah Language Festival* adalah lomba yang diadakan oleh bagian Bahasa Pesantren. Acara ini bertujuan meningkat kemampuan berbahasa santri baik itu Bahasa Arab maupun Inggris. Yang bertugas pada acara ini adalah guru dan santri bagian bahasa. Berbagai lomba yang diadakan di acara ini seperti mengetik arab, mengarang, dan lain sebagainya yang menunjang dalam peningkatan bahasa santri. Tentunya, dalam proses penyiapannya akan membentuk karakter santri seperti pada acara-acara lainnya.

Banyak acara lainnya yang diadakan di Pesantren. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk mendidik dan membentuk karakter guru dan santri. Dalam pelaksanaan acara-acara tersebut, Pesantren tetap memperhatikan pola pengasuhan yaitu pola asuh Otoritatif. Sehingga tujuan dari pola asuh tersebut yang diantaranya adalah membentuk karakter santri bisa terwujud. Akhirnya peneliti menyimpulkan, Pesantren Modern Al-Falah sudah menerapkan pola Asuh Otoritatif kepada santri-santrinya. Sehingga beberapa karakter sudah terbentuk pada diri santri. Jika merujuk ke 18 karakter yang telah disebutkan peneliti pada BAB II, sebenarnya secara umum santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U sudah mendekati kepada karakter-karakter tersebut. Namun, peneliti tidak menfokuskan penelitiannya kepada karakter-karakter selain yang disebutkan di atas.

BAB V

PENUTUP

Setelah menguraikan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka pada bab ini, penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan dan saran dalam penerapan pola asuh Otoritatif dalam pembinaan karakter santri Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U:

5.1. Kesimpulan

1. Penerapan Pola Asuh Otoritatif di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U

Pemilihan pola asuh dalam mengasuh dan mendidik anak sangatlah penting. Karena akan berakibat kepada perkembangan anak nantinya. Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U saat ini sudah menerapkan Pola Asuh Otoritatif kepada santri-santrinya. Yang mana pola asuh ini merupakan pola asuh terbaik yang harusnya diterapkan oleh orang tua di rumah maupun guru di lembaga pendidikan. Dalam penerapannya, yang dilakukan Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan oleh guru, 2) Memberikan kebebasan berpendapat kepada santri, 3) Menetapkan aturan dan memberikan arahan untuk menertibkan santri, 4) Membuat jadwal kegiatan Santri, 5) Memberi ruang pada santri untuk mandiri, 6) Responsif terhadap sikap dan perilaku santri, 7) Mempererat Hubungan Antara Guru dan Santri. Penerapan pola asuh tersebut tidak luput dari metode dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan hukuman.

2. Efektivitas pola asuh Otoritatif terhadap pembinaan karakter santri di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U

Salah satu tujuan dalam penerapan pola asuh Otoritatif adalah adanya pembinaan terhadap karakter santri. Melalui kegiatan sehari-hari santri, peneliti melihat adanya beberapa karakter santri yang terbina. Diantaranya adalah karakter religius. Karakter ini terlihat pada kegiatan santri di Mushalla. Seluruh santri melakukan Shalat berjamaah lima waktu di Mushalla. Selanjutnya adalah dalam melaksanakan Puasa Sunah. Setiap bulan sekali santri dianjurkan untuk berpuasa Sunah. Selanjutnya adalah karakter cinta damai, itu terlihat dari berkurangnya tingkat perundungan di Pesantren. Walaupun perundungan itu sendiri belum sepenuhnya hilang dari Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Kemudian adalah karakter peduli sosial. Karakter ini terlihat pada kepedulian santri terhadap temannya yang sakit. Para santri membantu temannya untuk mengambil makanan atau minuman ketika temannya sakit. Karakter lainnya adalah disiplin. Itu terlihat dari kehadiran ke sekolah, ruang makan dan Mushalla. Dan yang terakhir adalah karakter kreatif. Karakter ini bisa terlihat dari inovasi-inovasi yang dihasilkan oleh santri pada acara-acara di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Sebenarnya karakter santri yang terbina sudah mendekati karakter-karakter yang peneliti sebutkan pada BAB II. Namun penulis tidak menfokuskan penelitiannya pada semua karakter tersebut.

5.2. Saran

Pola asuh yang diterapkan di Pesantren saat ini sebenarnya sudah baik, didukung dengan kegiatan-kegiatan yang bisa membina karakter santri. Harapan dari penulis adalah konsistensi Pesantren beserta jajarannya dalam mengasuh dan mendidik santri. Karena Santri adalah amanah dari orang tua ke Pesantren. Sehingga dengan Pengasuhan dan pendidikan yang baik akan menjadikan umat yang lebih baik di masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Aslinda (2021), *Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh*, Tesis: UIN Ar-Raniry
- Ardy Wiyani, Novan (2013), *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jakarta: Ar-Ruzz Media
- As-Syaibani (1994), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ayun, Qurrotu (2017), *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Jurnal Thufula
- Budiyanto, Mangun (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri
- Cahyono, Heri (2016), *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, Jurnal Ri'ayah
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta : Mejlis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas (2010), *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas
- Fakhrizal, Dahri, Salami, Zulfatmi (2023), *Bentuk Bullying yang dialami Santri dan Upaya Pencegahan (Studi Kasus MTs Jeumala Amal Pidie Jaya)*, deSultanah Journal Education and Social Science
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Joqyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasbi ash Shiddieqy, Muhammad (2000), *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Isa, Gani (2012), *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an*, Banda Aceh: Nasa
- Kurniawan, Syamsul (2016), *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga*,

- Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ma'mur Asmani, Jamal (2011), *Buku Panduan Internalisasi Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press
- Majid, Abdul (2010), *pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya
- Majid, Abdul (2011), dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maksudin (2013), *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Malianda Safitri, Novika, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta*, (t.t:t.p:t.th)
- Megawangi, Ratna (2004), *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Mulyasa (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Masnur (2011), *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nasib ar-Rifa'i, Muhammad (2000), *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin*, Jakarta: Gema Insani Press
- Powerdaminta (1984), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto, Ngalim (2007), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina (2009), *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana
- Shihab, M.Quraish (2002), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- Sobur, Alex (2003), *Psikologi Umum Dalam Liputan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia
- Suyanta, Sri (2012) *Idealitas Kemandirian Dayah*, Jurnal Ilmiah Islam Futura.

- Tim Penulis Rumah Kitab (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019), *Model Penilaian Karakter*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan
- Tina Lidyasari, Aprilia, *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga*, (t.t:t.p:t.th)
- Wibowo, Agus (2012), *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Windayani, Ni Luh Ika dan Putra, Komang Teguh Hendra (2021), *Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Dasar
- Yamin, Martinis dan Maisah (2009), *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: GP Press
- Zubaedi (2011), *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zaenul Fitri, Agus (2012), *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Jogyakarta: Ar-Ruzz- Media
- Zahrudin (2004), *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo
- Zulkhairi, Teuku (2019), *Gerakan Santri Aceh mewujudkan perubahan*, Banda Aceh: Madani Publisher
- Zulkhairi, Teuku (2021), *Pendidikan Dayah Menjawab Problematika Bangsa: Studi Gaya Hidup Santri Dayah Babussalam*, Pionir: Jurnal Pendidikan

www.alfalahabulamu.com

<https://id.wikipedia.org>

<https://www.klikdokter.com>